

**RESPON JAMAAH MAHASISWA LUAR JAWA TERHADAP
DAKWAH BERBAHASA JAWA EMHA AINUN NADJIB DI
MAIYAH SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Ifta Awalia Mufrida

(1601026040)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ifta Awalia Mufrida

NIM : 1601026040

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah

Judul Skripsi : Respon Jamaah Mahasiswa Luar Jawa terhadap Dakwah Berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di Maiyah Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, April 2021

Pembimbing



H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

SKRIPSI
**RESPON JAMAAH MAHASISWA LUAR JAWA
TERHADAP DAKWAH BERBAHASA JAWA EMHA
AINUN NADJIB DI MAIYAH SEMARANG**

Disusun Oleh:
Ifta Awalia Mufrida
1601026040

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1003

Sekretaris/Penguji II

H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

Drs. H. Fahrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji IV

Nur Cahyo Hendro W. S. T. M. Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui, Pembimbing

H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 07 Mei 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis, bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditulis orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini pengetahuan penulis yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, April 2021



Ifta Awalia Mufrida
NIM : 1601026040

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengucapkan alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Respon Mahasiswa Luar Jawa terhadap Dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib (studi kasus jamaah maiyah Gambang Syafaat Semarang)” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulisan skripsi ini. Banyak terjadi hambatan dalam penyusunan, namun penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, pembimbing skripsi sekaligus dosen wali penulis yang selalu mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Seluruh dosen dan staf serta karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

5. Kedua orangtua, Ayahanda Abdul Munif dan Ibunda tercinta Komariyah serta keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
6. Sahabat saya Yuni Kurniawati, Alifia Palupi, Iis Istiqomah, Ayuk Desti Widiastuti, Siti Fatimah, Hedi Rahmawati, Khalimatul Maunah, Arifatus Sakinah, Ayu Luatul, Maya Robiatul Adawiyah, Elystia Rini, Amalia Firdaus, Kharisma Yogi Noviana, Muhammad Ibnu Rusyd Halim, Revi Abdullah Acil dan Fahrizal Kreshna Mukti yang telah menjadi sahabat terbaik yang selalu ada disegala kondisi dan selalu memberikan dorongan serta motivasi terhadap penulis untuk hal apapun.
7. Mas Amiq dan teman baik saya Siti Nur Azizah yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kang Hajir dan seluruh Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang, juga informan jamaah Maiyah mahasiswa luar Jawa.
9. Teman-teman seperjuangan saya KPI 2016 UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada teman-teman kelas KPI A atas dukungan dan kebersamaannya.
10. Teman-teman beasiswa Bank Indonesia 2018, Walisongo TV, Racana Walisongo dan komunitas Trans Tv yang telah memberikan banyak pengalaman di luar bidang akademis kepada penulis semasa menempuh pendidikan di bangku kuliah.
11. Teman-teman KKN 73 posko 52 Desa Candirejo, Tuntang, Kabupaten Semarang.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 01 April 2021

Penulis



Ifta Awalia Mufrida
NIM : 1601026040

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur, skripsi ini merupakan persembahan istimewa untuk orang-orang yang saya sayangi. Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terimakasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia. Terkhusus untuk:

1. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang
2. Kedua orangtuaku, terimakasih karena selalu percaya dan tidak pernah berhenti berdoa.
3. Adik-adikku yang menjadi salah satu alasan penulis untuk terus semangat dan menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 01 April 2021

Penulis



Ifta Awalia Mufrida
NIM : 1601026040

MOTTO

Pada akhirnya seseorang hanya bisa mengandalkan diri sendiri, kalau bukan diri sendiri, siapa lagi?

ABSTRAK

Nama : Ifta

Awalia Mufrida

NIM :

1601026040

Judul : Respon Jamaah Mahasiswa Luar Jawa terhadap Dakwah Berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di Maiyah Semarang

Bahasa merupakan komponen paling penting sebagai tolak ukur keberhasilan dakwah yang dilakukan untuk memperhatikan aspek penerimaan pesan yang telah disampaikan. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu disesuaikan dengan tujuan berkomunikasi, kegiatan berdakwah sama halnya dan tidak jauh beda dengan berkomunikasi. Dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa dakwah, dai memiliki tujuan tertentu dengan melihat sasaran dakwah, hal demikian akan menimbulkan dampak atau feedback bagi yang mendengarkan, dengan menghargai legitimasi dan perbedaan tersebut, mencari jalan selanjutnya dengan berpijak pada pemahaman penerimaan adanya perbedaan penangkapan inti antar budaya melalui bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengacu pada teori John Creswell. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal yang mendasari jamaah mahasiswa luar Jawa tertarik untuk ikut berkecimpung dalam Gombang Syafaat dan untuk mengetahui respon jamaah mahasiswa luar Jawa terkait dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di Maiyah Gombang Syafaat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik snowball sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, respon jamaah mahasiswa luar Jawa sangat baik di mana menurut para informan bahwa konsep penyampaian dakwah yang ditawarkan sangatlah menarik, di mana unsur pengetahuan spiritual, intelektual, budaya dan juga seni dikolaborasikan secara bersamaan. Tingkat toleransi yang tinggi baik dari segi pemikiran maupun karakter, menyamaratakan semua jamaah, tidak dilihat dari latar belakang, ras, suku maupun agama. Forum diskusi yang bebas dengan mengajak jamaah untuk berfikir dari berbagai perspektif dan bebas menyampaikan juga menjadi nilai tambahan untuk suatu komunitas religi dengan karakteristik budaya yang justru hal tersebut menjadikan alasan utama para jamaah mahasiswa luar Jawa untuk mempelajari budaya baru dan menjadi pemantik untuk memiliki keinginan mempelajari dan memahami bahasa Jawa, karena dalam penyampaian yang dikemas di Maiyah dengan konsep dakwah yang menarik, sehingga penggunaan bahasa budaya dalam dakwah menjadi suatu bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa daerah.

Kata kunci: respon, bahasa Jawa dalam dakwah, Maiyah Gambang Syafaat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis dan pendekatan penelitian	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik pengumpulan data	14
5. Teknik analisis data	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II : KERANGKA TEORI TENTANG RESPON MAHASISWA DAN KONSEP BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA DAKWAH	19

A. Respon	19
a. Pengertian respon	19
b. Macam-macam respon	20
c. Faktor terbentuknya respon	21
d. Faktor terjadinya stimulus respon	22
B. Kajian tentang Mahasiswa	26
a. Pengertian mahasiswa	26
b. Peran dan fungsi mahasiswa	27
c. Ciri-ciri mahasiswa	27
C. Bahasa Jawa sebagai bahasa dakwah	28
a. Pengertian dakwah	28
b. Tujuan dakwah	31
c. Unsur-unsur dakwah	32
d. Pengertian bahasa Jawa	33
e. Penggunaan bahasa Jawa dalam berdakwah	34

BAB III : MAIYAH GAMBANG SYAFAAT, PROFIL EMHA AINUN NADJIB, DATA

MAHASISWA LUAR JAWA DAN KONSEP PEMILIHAN BAHASA BUDAYA SEBAGAI BAHASA DAKWAH37

A. Sejarah singkat maiyah Gombang Syafaat	37
B. Konsep Aktivitas Dakwah Maiyah Gombang Syafaat	39
C. Biografi Sosok Emha Ainun Nadjib	42
D. Penggunaan Bahasa Budaya Sebagai Bahasa Dakwah	43

BAB IV : ANALISIS RESPON MAHASISWA LUAR JAWA TERHADAP DAKWAH BERBAHASA JAWA EMHA AINUN NADJIB54

A. Deskripsi Narasumber	54
B. Analisis Mengenai Respon Mahasiswa Luar Jawa terhadap Dakwah Berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib.....	54
a. Motivasi utama yang mendasari jamaah mahasiswa luar Jawa tertarik	

untuk mengikuti Maiyah Gambang Syafaat	56
b. Respon jamaah mahasiswa luar Jawa terkait penggunaan bahasa budaya sebagai bahasa dakwah	58
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jamaah Mahasiswa Luar Jawa	44
Tabel 3.2 Hasil Wawancara Jamaah Maiyah Mahasiswa Luar Jawa	45
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dari Data Hasil Wawancara Informan	60
Tabel 4.2 Keterangan Informan Frekuensi Mengikuti Kajian Maiyah	62
Tabel 4.3 Keterangan Informan Perubahan Persepsi	65
Tabel 4.4 Keterangan Informan terhadap Penilaian Penggunaan bahasa Jawa sebagai Bahasa Dakwah	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam diturunkan di muka bumi ini untuk diserukan dan disebarkan, jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Fathul Bahri, 2008; 17). Dakwah hakikatnya adalah menyampaikan ajaran Islam yaitu *amal ma'ruf nahi munkar* kepada sekelompok orang atau masyarakat kepada keadaan yang lebih baik dan sesuai perintah Allah SWT.

Secara teknis dengan menimbang karakteristik masyarakat, dakwah sejatinya tetap menjadi wujud aktivitas sosial yang *fleksibel*, tidak bisa dipaksakan, baik pada aspek substansi pesan maupun pendekatan. Dakwah idealnya selalu berpihak pada kebutuhan dasar manusia, sebagai individu dan komunitas yang sarat ruang psikologis. Dai sendiri adalah sosok bijak yang memahami arti penting perbedaan sebagai ciri dasar individu. Mereka tidak sama dan tidak bisa disamaratakan. Mereka adalah sosok yang selalu bergerak dalam rentang fleksibilitas yang dinamis dan humanis.

Dalam proses dakwah, unsur utama yang tidak dapat terlepas adalah komunikasi antara penyampai dakwah (*da'i*) dan penerima dakwah (*mad'u*). Komunikasi dalam hal ini tidak hanya bersifat informatif, memberitahukan atau menginformasikan sesuatu semata. Namun juga bersifat persuasif. Yaitu mengajak agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan (Effendy, 2002:9). Dalam hal ini komunikator dituntut untuk lebih selektif dalam hal pemilihan metode komunikasi, karena metode komunikasi menjadi salah satu tolak ukur berhasil tidaknya pesan yang disampaikan kepada *audience*. Pemilihan bahasa menjadi pilihan metode komunikasi yang akan di gunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, Perkembangan teknologi komunikasi berimbas pada berkurangnya pemakaian bahasa daerah di masyarakat. Hal itu didasari karena keengganan masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam keseharian.

Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Hal ini sesuai dengan amanat UU Nomor 24 tahun 2009 pasal 42 ayat 1, (2011:17) kita wajib mengembangkan, membina, dan melindungi, agar bahasa dan sastra daerah tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Kalau seseorang atau satu kebudayaan tidak mampu memasuki desa global itu maka akan ada sebagian orang yang tertinggal, lalu mereka mengelompokkan diri dalam kantong-kantong kelompok etnis atau ras. Karena itu kita perlu memahami perubahan-perubahan global dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, salah satu kunci menghadapi era globalisasi adalah memahami budaya (Liliweri, 2003 : 43). Maka masyarakat, media massa, pemerintah, tokoh agama berperan untuk memperkenalkannya.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya

(Munir, 2009: 50). Dakwah Islam hakikatnya adalah *Amar ma'ruf nahi munkar*, yang diimplementasikan pada berbagai lini kehidupan, dan disalurkan melalui berbagai media komunikasi termasuk media massa (Ma'arif, 2010: 159).

Seiring semakin mengecilnya dunia dengan adanya globalisasi kapitalisme dan perkembangan teknologi serta informasi, kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia akan semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar perorangan melainkan antar budaya. Pertemuan antar individu sekaligus antar karakter budaya.

Pertemuan yang tidak diharuskan secara fisik namun dapat melalui media *simbolik transmisioner* telepon televisi internet dll (Tri Dayakiso, 2004:1).

Dalam QS Al-Hujarat ayat 13 menjelaskan bahwa kita sebagai manusia dengan beragam budaya bangsa dan suku di ciptakan untuk saling mengenal dan memahami

generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa, pemahaman atau beberapa sarana komunikasi lain (David Matsumoto, 2004: 6).

Sedangkan bila dikaitkan dengan kehidupan sosial maka bagaimana batasan dan ruanglingkup ini justru dapat mempengaruhi bagaimana seseorang atau suatu penelitian melihat sejauh mana budaya memberi pengaruh terhadap karakter dan kehidupan manusia. Kata budaya juga sangat umum dipergunakan dalam bahasa sehari-hari, seringnya budaya dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa atau etnis. Perilaku orang yang kebetulan memiliki keturunan Jawa selalu dikatakan pengaruh budaya Jawa, hal itu sudah merupakan suatu label di masyarakat. Dalam hal ini dapat menunjukkan betapa kompleksnya suatu budaya sebagai sebuah konsep yang menyentuh semua aspek hidup dan kehidupan. Beberapa aspek merujuk pada hal yang bersifat material makanan dan pakaian, beberapa yang lain merujuk pada hal yang bersifat sosial kemasyarakatan, yang lain merujuk pada perilaku individu, beberapa pada aktifitas kelompok organisasi yang di dalamnya mengaitkan hubungan religi dan ilmu pengetahuan.

Semua perdebatan di atas pada akhirnya membuktikan bahwa budaya sebuah konsep yang sangat kompleks. Sebuah konsep yang menyentuh semua aspek kehidupan (Tri Dayakiso, 2004:7). Budaya juga dapat diartikan ketika seorang manusia bertemu dengan manusia lain, dari pertemuan itu tersebut tercipta pola-pola adaptasi baik perilaku, norma, keyakinan, maupun seni, seiring pertemuan yang terus berlangsung dan terulang, selanjutnya semua produk yang hidup tersebut menjadi suatu kelompok orang-orang yang dikenal sebagai satu budaya yang merupakan label atau ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain, hal itu diinternalisasi oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan, baik secara sadar maupun naluriah tidak disadari.

Definisi di atas menegaskan bahwa budaya tidak berakar pada biologis ataupun ras. Dua orang yang berasal dari ras yang sama mungkin saja memiliki kesamaan nilai dan perilaku atau singkatnya kesamaan budaya, namun demikian sangat mungkin pula mereka memiliki tingkat derajat keyakinan yang tidak sama akan nilai tersebut atau bahkan sama sekali tidak memiliki kesamaan. Dua orang dari keturunan ras yang sama namun hidup di lingkungan yang berbeda sangat mungkin beradaptasi budaya yang

berbeda. Seseorang yang tinggal di suatu budaya yang bukan asli dari rasnya lebih mungkin menginternalisasi nilai hingga berperilaku sebagaimana budaya dimana ia tinggal dan bukan budaya ras aslinya.

Di sisi lain ada variasi derajat internalisasi dari setiap anggota kelompok. Tingkat internalisasi seorang anggota kelompok terhadap budaya kelompoknya tidak selalu sama dengan anggota yang lain dari kelompok tersebut. Pemahaman dan kepatuhan setiap anggota di dalamnya tidaklah selalu sama. Ada *Differences Of Individuality* di situ. Tampaknya budaya yang dipahami dalam kajian ini telah mengaburkan konsep sosiologi yang memandang budaya sebagai sebuah konsep *makro*. Namun pengertian baru ini menunjukkan bukti nyata adanya nilai individual di dalam budaya (Tri Dayakiso, 2004:14)

Melihat perkembangan era digital saat ini, membuat perluasan budaya semakin pesat, sebagai budaya yang ditawarkan di ranah publik dengan perantara sebuah media. Tujuannya untuk meraih komoditas dari budaya yang ditawarkan. Meninjau pada kenyataannya tidak dipungkiri bahwa dalam suatu budaya yang ditawarkan mengandung unsur positif dan ada juga yang mengandung unsur negatif. Sekedar menyadari bahwa konflik dan kesalah pahaman bisa diatribusikan pada budaya saja masih belum cukup. Lebih jauh lagi kita perlu mengakui, dan menghargai perbedaan-perbedaan sah antara latar belakang *culture* kita dan orang lain. Hal ini sulit dilakukan, karena kita sering memandang tentang salah tidaknya perilaku kita dinilai dari konteks budaya kita sendiri. Dengan demikian seseorang akan sangat mudah menilai perilaku orang dari budaya lain berdasarkan dari penilaian budaya kita sendiri. Bahkan jika perilaku orang yang kita anggap buruk atau bodoh bahkan tidak sopan itu didasarkan kepada ketulusan dan kejujuran. Namun demikian, seseorang dari budaya lain mungkin saja memandang perilaku yang sama sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang bisa diterima. Tidak peduli seberapa ingin kita melekatkan label negatif, cara-cara kultural, nilai-nilai dan keyakinankeyakinan orang tersebut memiliki legitimasi yang setara bagi dia, sebagaimana milik kita sendiri. Satu langkah dengan arah yang benar adalah dengan menghargai legitimasi dan perbedaan tersebut, mencari jalan selanjutnya dengan berpijak pada pemahaman penerimaan adanya perbedaan penangkapan inti antar budaya. Meninjau dari kepercayaan masing-masing individu yang tergabung

dalam satu komunitas bagaimana mereka bisa saling memahami kebudayaan baru dilihat dari dengan siapa dan tekad yang membuat mereka ingin memahami budaya lain dari budayanya sendiri.

Jadi, hampir semua pemahaman atau definisi tentang komunikasi tersebut mengisyaratkan adanya perilaku yang bermakna dan ini berkaitan dengan budaya. Konsep perilaku yang digunakan dalam beberapa definisi tersebut juga meliputi segala sesuatu yang muncul sebagai akibat dari tindakan-tindakan manusia. Dalam arti, proses komunikasi senantiasa melibatkan simbol-simbol yang memiliki makna-makna yang berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Makna tentang perilaku nonverbal yang sama, bisa saja berbeda bagi komunitas yang satu dengan komunitas lainnya, bergantung pada budaya yang dimiliki masing-masing komunitas itu karena makna suatu perilaku bersifat subjektif sesuai dengan referensi yang diperoleh manusia melalui observasi terhadap lingkungannya serta pengalaman yang dilaluinya. Inilah yang kemudian disebut lingkungan budaya, yang pada gilirannya membentuk cara berpikir, bertindak atau berperilaku setiap individu, termasuk perilaku komunikasi di antara sesamanya (Asep Saeful, 2012: 127).

Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dalam dirinya agar terhindar dari bahaya dan memberikan rasa aman (Arifin, 2008). Kemudian banyak orang-orang yang berkumpul dan membentuk suatu komunitas dan munculnya berbagai forum keagamaan, dari banyaknya forum keagamaan yang ada di Indonesia, peneliti mengambil salah satunya Komunitas Gambang Syafaat Semarang untuk menjadi objek kajian penelitian ini, merupakan komunitas pengajian yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali pada tanggal 25 Masehi di Semarang yang sebagian jamaahnya terdiri dari berbagai suku, budaya dan latar belakang, serta cara pemahaman bahasa komunikasi yang berbeda namun bagaimana mereka bisa melebur dan memahami justru ikut berkecimpung dalam budaya baru dari tempat yang bukan dari asal tempat mereka tinggal. Bagaimana mereka menanggapi atau merespon suatu komunitas dengan budaya baru yang bukan dari kebiasaan dalam budaya mereka, namun mereka tertarik untuk menjadi dari bagian komunitas atau organisasi religi yang disebut Gambang Syafaat. Dalam pengajiannya Emha Ainun Nadjib tidak sepenuhnya menggunakan bahasa dakwahnya dengan bahasa Jawa, namun seringkali juga

mengkolaborasikan bahasa ibu dengan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia karena *maiyyah* sendiri berasal dari kata

Ma'a yang artinya “bersama”. *Maiyyah* digunakan untuk menunjukkan kebersamaan dan keberadaan waktu, tempat atau keadaan yang sama. Disamping itu *maiyyah* juga memiliki arti penjagaan, pertolongan, perlindungan dan pengawasan (Effendy, 2009). *Maiyyah* merupakan pengertian dari kebersamaan antara Allah, Rasul dan makhluknya. Jamaah *Maiyyah* sendiri tidak hanya berada di Semarang, melainkan juga di kotakota lain, seperti Jombang bernama Padhang Mbulan, Jogjakarta dengan Mocopat Syafaat, Jakarta dengan Kenduri Cinta, Surabaya dengan Bangbang Wetan, Malang dengan Obor Ilahi, dan Makassar dengan Paparanda Ate.

Penelitian ini penting karena *pertama*, minimnya ceramah keagamaan yang melibatkan bahasa budaya sebagai bahasa dakwah. *Kedua*, pemakaian dan pemahaman bahasa Jawa yang merupakan salah satu budaya Indonesia yang semakin menurun terutama di kalangan anak muda. *Ketiga*, Semarang merupakan wilayah Jawa Tengah dimana banyak terdapat masyarakat homogen yang membawa pengaruh budaya baru sehingga terjalin komunikasi lintas budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang mendasari jamaah mahasiswa luar Jawa tertarik untuk mengikuti *maiyyah* Gambang Syafaat Semarang ?
2. Bagaimana respon jamaah *maiyyah* mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di Gambang Syafaat Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui alasan yang mendasari jamaah mahasiswa luar Jawa mengikuti pengajian *maiyyah* Gambang Syafaat Semarang.

- b) Untuk mengetahui tanggapan dan respon jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di maiyah Gambang Syafaat Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki manfaat, adapun manfaat pada penelitian ini yaitu:

a) Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peran budaya yang menjadi salah satu metode dalam berdakwah sehingga dapat menjadi kontribusi para pelaku dakwah dalam berdakwah menggunakan bahasa Jawa, sekaligus mengenalkan budaya kepada masyarakat luar.

b) Manfaat Praktis

Bagi Forum Komunikasi Maiyah Gambang Syafaat diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah pandangan baru ketika Maiyah Gambang Syafaat dilihat dari sisi kemajemukan latarbelakang jamaahnya.

Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan menambah wawasan tentang komunikasi lintas budaya dalam lingkungan hidup sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, penulis menyantumkan beberapa penulisan-penulisan terdahulu yang objek pembahasannya terkait, diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul *Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*, karya Akhmad Ulul Albab Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang menjelaskan penelitiannya secara lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi di lapangan, dalam skripsi karya Akhmad Ulul Albab ini bertujuan untuk mengetahui *pop culture* komunitas maiyah gambang syafaat di Semarang, untuk mengetahui lebih dalam mengenai unsur- unsur *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang. Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik

wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data yang telah diambil, kesimpulan dari hasil penelitian Akhmad Ulul Albab ini menunjukkan bagaimana suatu kelompok Maiyah Gambang Syafaat dapat membangun kapital dengan caranya sendiri namun tidak antipasi dengan sistem kapitalisme yang sedang berlangsung, serta membuktikan bagaimana dampak dari *pop culture* itu sendiri tidak hanya mengasumsikan hal negatif namun juga bisa berdampak positif bahkan membawakan unsur religi, bahwa maiyah Gambang Syafaat memiliki unsur budaya populer namun tidak melepas unsur kereligiusan yang menjadi inti dasar dari terbentuknya kelompok itu sendiri, justru hal tersebutlah yang menjadi minat dari berbagai kalangan untuk bergabung dalam diskusi pengajian Maiyah. Persamaan skripsi karya Akhmad Ulul Albab ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek kajiannya yaitu Jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian kedua penelitian ini, skripsi karya Akhmad Ulul Albab ini berfokus pada unsur nilai *pop culture* dalam jamaah, sedangkan peneliti memiliki fokus pada respon dari jamaah secara individual.

Kedua, skripsi dengan judul *Persepsi Mahasiswa Tentang Dakwah Melalui Facebook (Studi kasus Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung*, karya Agus Mulyana Tahun 2017. Penelitian Agus Mulyana ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan upaya-upaya penting untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, Agus

Mulyana mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan lewat wawancara yang telah dilakukan, kemudian menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data. Penelitian Agus Mulyana ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait suatu objek yang diteliti, menjelaskan metode dalam berdakwah yang alihalih pada era modern ini media menjadi salah satu sasaran untuk dijadikan jembatan penyampaian dakwah dilihat dari minat masyarakat untuk menimbulkan ketertarikan, salah satunya facebook yang kini menjadi budaya trend masyarakat, untuk menarik perhatian khalayak maka metode dakwah yang digunakan harus mengikuti trend sasaran agar lebih mudah diterima di kalangan tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan, skripsi karya Agus Mulyana ini menemukan kesimpulan bahwa metode dapat berkembang mengikuti budaya trend, bagaimanapun suatu ilmu tidak akan berubah meskipun metode penyampaiannya *fleksible* dengan budaya pada masa itu. Persamaan skripsi karya Agus Mulyana ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada teknik pengumpulan data yang berupa wawancara dan analisis data, mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait topik penelitian, kemudian menganalisis hasil dari wawancara.

Ketiga, Skripsi dengan judul *Respon Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Kiai Cepot*, Karya Angga Gurnita Tahun 2015. Penelitian Angga Gurnita dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk dapat

menghasilkan data yang akurat setelah perhitungan angka yang tepat, bersifat objektif karena pada dasarnya dapat melihat langsung sebuah keadaan yang sebenarnya terjadi. Penelitian Angga Gurnita ini bertujuan untuk mengetahui respon kognitif, efektif, dan konatif masyarakat terhadap metode dakwah Kiai Cepot, Angga Gurnita melihat bahwa metode dakwah yang dilakukan Kiai Cepot memiliki ciri khas sendiri, dari hal tersebut dapat mengundang ketertarikan maupun respon masyarakat terhadap metode dakwah yang dilakukan Kiai Cepot, karena dari cara penyampaian yang demikian dapat membantu responden untuk lebih memahami isi pesan dakwah yang disampaikan. Persamaan skripsi

karya Angga Gurnita ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada fokus pembahasan yang meneliti terkait respon dari responden mengenai suatu objek tindakan yang akan di teliti oleh peneliti.

Keempat, skripsi dengan judul *Persepsi Mahasiswa IMARAH terhadap Dakwah Ustadz Azhar Idrus di Media Youtube*, karya Muhammad Adib Bin Sailan Tahun 2017. Penelitian Muhammad Adib Bin Sailan ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap responden dan mengambil kesimpulan dari data yang telah berhasil di kumpulkan, penelitian Muhammad Adib Bin Sailan ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa IMARAH terkait media penyampaian dalam berdakwah yang dilakukan Ustadz Azhar Idrus. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses dakwah yang biasanya hanya terbatas pada ruang, waktu dan lembaga terlepas dari penyampaian dakwah yang sebenarnya sangat luas, dengan adanya perkembangan teknologi membantu mempermudah masyarakat untuk bisa menjangkau informasi bahkan yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu, efektif dalam segala hal, dan saat ini mejadi media yang dapat mengintegrasikan media sosial terutama youtube sebagai media dakwah pendidikan Islam. Persamaan skripsi karya Muhammad Adib Bin Sailan ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada pokok pembahasan yang tertuju pada respon responden, peneliti ingin mengetahui pendapat dan asumsi orang terhadap kajian objek yang dimaksudkan, selain itu skripsi karya Muhammad Adib Bin Sailan ini sama halnya membahas mengenai kritikan tentang metode penyampaian dalam berdakwah.

Kelima, Skripsi dengan judul *Persepsi Komunitas Pendengar Terhadap Ceramah Dakwah Berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas, M.Ag dalam program Ngudi Kaswargan di RRI Semarang*. Karya Surtati Tahun 2015. Jenis Penelitian yang dilakukan Surtati ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode jenis kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya, bertujuan untuk mengetahui persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa Kh.

Ahmad Anas, M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang. Dari hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah berbahasa Jawa KH Ahmad Anas cukup baik dan menarik untuk didengarkan karena dalam penyampaian dakwah da'i tidak membosankan, dan perihal bahasa yang digunakan da'i yaitu bahasa Jawa justru memotivasi dan mengasah kemampuan pendengar atas pemahamannya terhadap bahasa Jawa. Persamaan skripsi karya Surtati ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti terletak pada pokok pembahasan yang membahas tentang bahasa Jawa sebagai bahasa dakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang saya gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk melaksanakan kegiatan penelitian, intinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penemuan yang dihasilkan (Hadi, 1989: 4).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang menggunakan penafsiran dan analisis dari sumber data yang akan diteliti. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu (Moleong, 1989: 6).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengacu pada John W.Creswell dalam

bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design*. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dalam mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun gambar holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan, dan melakukan penelitian dalam lingkungan alami. Hasil dari penelitian kualitatif ini beserta temuan secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan kepekaan penulis sebagai peneliti ketika menerapkan pendekatan terhadap informan selaku sumber data (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran fakta sosial dan keterangan-keterangan secara jelas mengenai Respon Komunitas Pendengar Mahasiswa Luar Jawa terhadap Dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib.

Sedangkan metode studi kasus dalam penelitian ini, untuk membantu dalam memahami dan menafsirkan tentang Respon Mahasiswa Luar Jawa. Pendekatan studi kasus didefinisikan sebagai suatu pendekatan kualitatif yang berusaha menemukan data dalam sebuah eksplorasi dari suatu sistem dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Kasus dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau individu dan organisasi (Marwadi, 2019). Pandangan berbeda dikemukakan oleh (Yin, 2009), yang meyakini dasar penerapan pendekatan studi kasus dalam sebuah penelitian adalah untuk menginvestigasi suatu fenomena, penerapan sebuah teori atau deskripsi dari suatu kondisi. Suatu studi kasus akan mampu memberikan gambaran dan cerita mengenai bagaimana suatu hal dapat terjadi. Studi kasus dipilih untuk penelitian ini karena objek penelitian yang unik, spesifik dan kontemporer.

2. Definisi Konseptual

a) Respon Jamaah Maiyah Mahasiswa Luar Jawa

Respon adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Rahman, 2004 :89). Penelitian ini mengambil fokus pada persoalan respon dari Mahasiswa Luar Jawa yang tergabung dalam

Jamaah Maiyah terkait bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa dakwah dalam maiyah Gambang Syafaat.

b) Dakwah berbahasa Jawa

Menurut Dr. M. Quraish Shihab (2009: 4) mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat. Yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu, ceramah dakwah Emha Ainun Nadjib yang menggunakan bahasa

Jawa dalam pengajian Maiyah Gambang Syafaat setiap tanggal 25 di Semarang.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data berasal dari bahasa Latin yang artinya “sesuatu yang diberikan”. Data dalam penelitian berisi kumpulan fakta yang dikumpulkan dan kemudian diolah sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini ada dua, yakni:

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya (Supranto, 2000: 10). Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Sumber data primer, yaitu Mahasiswa luar Jawa yang menjadi bagian dari jamaah Maiyah Gambang Syafaat dengan kualifikasi waktu minimal bergabung 1 tahun, dengan jumlah minimal 7 informan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007: 79). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Adapun data dari penelitian ini dihimpun dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta tehnik pengambilan sampel dengan *snowball sampling*. Tehnik pengambilan sampel merupakan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat- sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2004).

a) Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu obyek untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2007: 106). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengungkap masalah keadaan obyek penelitian. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan terhadap kondisi obyektivitas yaitu mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pengajian maiyah berlangsung. Berhubungan proses penelitian terjadi pada masa pandemi covid19, pengajian maiyah yang biasanya diselenggarakan di masjid Baiturrahman Semarang kali ini di alokasikan indoor di rumah para penggiat Gambang Syafaat, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik dari narasumber, penggiat maupun respon jamaah yang hadir untuk itu observasi dilakukan di tempat pelaksanaan streaming youtube yang dilaksanakan di kediaman para penggiat setiap tanggal 25. Jenis observasi untuk penelitian ini menggunakan jenis observasi sistematis di mana peneliti sudah menentukan pokok-pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif (Suprayogo, 2003: 172). Secara garis besar wawancara dibagi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah diterapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan) (Mulyana, 2004:

180).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara kepada penggiat dan para informan Mahasiswa Luar Jawa yang rutin mengikuti kegiatan Maiyah Gambang Syafaat dalam kualifikasi

waktu minimal 1 tahun, dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai kesiapan dari informan dikarenakan proses penelitian berada dalam masa pandemi covid19.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan serta dapat mendukung penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen *private* (Kriyanto, 2012: 120). Dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai bukti penguat dari wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu penemuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh suatu temuan, baik temuan subitatif maupun formal (Gunawan, 2015: 209). Teknik analisis data penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Analisis data menurut Patton yang dikutip Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu kata, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2011: 280). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Milles dan Huberman (Moleong, 2011: 248), dalam buku tersebut dijelaskan tiga alur kegiatan, yaitu:

- a. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan.
- b. Penyajian data, dalam penyajian data, seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Respon Komunitas Pendengar

Mahasiswa Luar Jawa Terhadap Dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib.

- c. Penarikan kesimpulan, adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini agar terbentuk suatu sistematika penulisan yang baik dan terarah, maka dalam pembahasannya terbagi menjadi lima bab yakni:

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan, dalam pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Pada metode penelitian akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab II : Bab ini menjelaskan tentang kerangka teori, kerangka teori yang menggambarkan respon dan konsep bahasa Jawa sebagai bahasa dakwah.

Bab III : Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum gambang syafaat, Emha Ainun Nadjib, keanggotaan, dan yang berkaitan dengan Gambang Syafaat.

Bab IV : Berisi gambaran narasumber dan analisa Respon Jamaah Maiyah Mahasiswa Luar Jawa terhadap Dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib studi kasus Jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai hasil data yang telah diteliti, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Pada bab ini menjelaskan mengenai penutupan serta saransaran untuk peneliti.

BAB II

PERAN MAHASISWA DAN KONSEP BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA DAKWAH

1. Respon

a) Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *Response* yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*) (John Hasan, 2003: 6). Respon dikatakan Darly Beum sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku adekuat. Sementara itu Scheerer menyebutkan respon merupakan proses pengorganisasian rangsang, di mana rangsang-rangsang prosikmal diorganisasikan (Sarwono, 1998: 28). Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang dalam bertingkah laku, berbicara mengenai respon tidak terlepas dari pembahasan sikap.

Menurut Ahmad Subandi respon adalah istilah sebagai umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh besar dari baik tidaknya suatu komunikasi yang telah terjalin (Ahmad Subandi, 1982: 50). Menurut Abu Ahmadi mengenai definisi respon atau tanggapan yaitu “tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, sudah berhenti, hanya kesannya saja” (Abu Ahmadi, 1992: 64). Respon merupakan istilah dari psikologis untuk menyebut suatu reaksi terhadap rangsangan yang telah diterima oleh panca indra, di mana adanya tanggapan (feedback) dari tindakan maupun tingkah laku baru terhadap rangsangan yang telah di kondisikan.

Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada, jika proses pengamatan sudah berhenti,

peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Definisi tanggapan bisa disebut sebagai gambaran ingatan dari pengamat, dalam hal ini untuk mengetahui respon suatu kelompok dapat dilihat melalui persepsi, sikap dan partisipasi. Pada prosesnya, respon akan didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku terhadap suatu objek yang telah diterimanya. Sebelum memasuki dalam tahap ke pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh penolakan atau penerimaan, suka atau tidak terhadap suatu objek respon kerap kali diartikan bentuk tingkah laku atau sikap berwujud baik sebelum hal tersebut terjadi. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan adalah pengalaman tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rakhmat, 1999: 51). Kesimpulannya adalah respon itu terbentuk dari proses rangsangan atau pemberian aksi atau sebab yang berujung pada hasil reaksi dan akibat dari proses rangsangan. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

b) Macam-macam Respon

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang terhadap suatu objek, sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif, dan seseorang yang mempunyai respon positif dapat dilihat dari tahap kognisi, afeksi dan psikomotorik. Jika respon negatif yang didapatkannya dari suatu objek, maka informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak akan mempengaruhi tindakan, atau malah menghindar dan membenci objek tertentu. Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau efek. Suatu kegiatan komunikasi tersebut memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Hal ini lah yang nantinya dapat menimbulkan respon yang dibedakan menjadi tiga bagian oleh Steven. M Chaffe dalam (Jalaludin Rakhmat, 1999:

118) yaitu:

- 1) Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
- 2) Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- 3) Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Adapun menurut Agus Sujanto (2004: 31) ada bermacam-macam tanggapan, yaitu:

a. Tanggapan menurut indera yang mengamati, yaitu:

- 1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
- 2) Tanggapan visual, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang terlihat.
- 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.

b. Tanggapan menurut terjadinya, yaitu:

- 1) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
- 2) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkannya.
- 3) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

c. Tanggapan menurut lingkungannya, yaitu:

- 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.

c) Faktor terbentuknya respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu

yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapat respon individu, sebab individu melakukan terhadap stimulus yang sesuai dan menarik dirinya. Dengan demikian, maka individu selain tergantung pada stimulus juga tergantung pada keadaan individu itu sendiri.

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor (Bimo Walsito, 1999: 55) yaitu:

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri, dari dua unsur yakni jasmani dan rohani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan, faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus, Bimo Walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus, dan stimulus akan mengenai alat indera.

d) Faktor Terjadinya Stimulus-Respon

Teori stimulus-respon atau disebut sebagai teori S-R ini berasal dari psikologi, yang muncul antara tahun 1930 dan 1940. Menjadi teori komunikasi adalah sama yaitu manusia yang meliputi

komponen-komponen sikap, opini perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.

Menurut stimulus respon efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi, unsur-unsur dalam teori ini adalah: 1) Pesan (Stimulus, S)

2) Komunikasi (Organism, O)

3) Efek (Respon, R)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek "*how*" bukan "*what*" dan "*why*". Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*.

Bagaimana mengubah sikap komunikasi.

Prof Dr. Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya" mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelly yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga *variabel* penting yaitu:

1) Perhatian

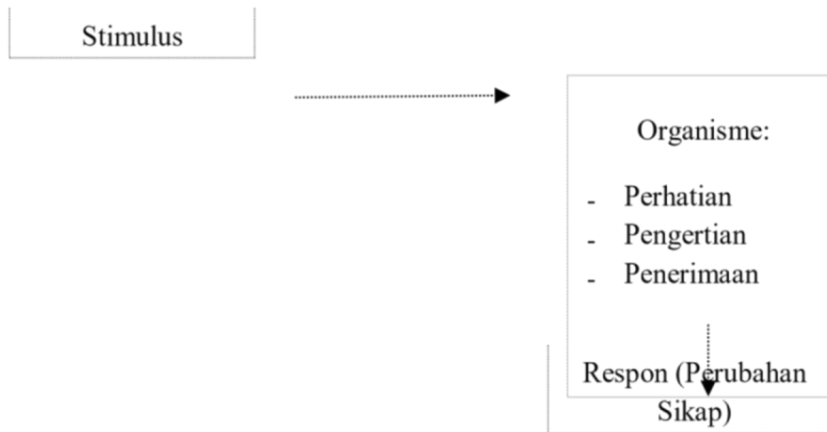
2) Pengertian

3) Penerimaan

Menurut teori S-O-R, bahwa reaksi tertentu akan timbul akibat stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan pesan yang disampaikan terhadap reaksi komunikasi

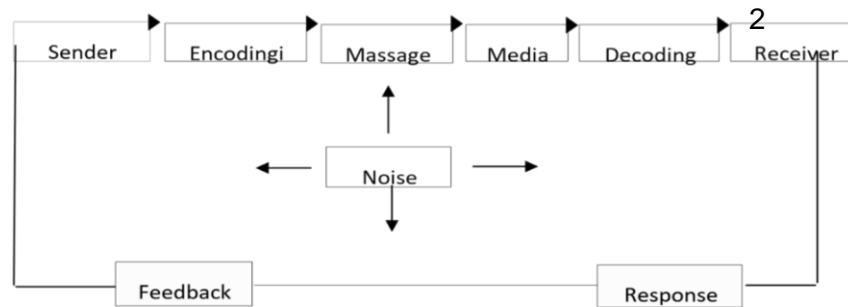
(Effendy, 2003: 254).

Model dapat terlihat dalam gambar berikut:



pun non verbal dari komunikator terhadap komunikan.

Dari pembahasan teori respon tidak lepas dari proses teori



Keterangan:
komunikasi terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk merubah sikap, hal tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu respon atau tanggapan terhadap pesan tersebut, sedangkan stimulus yang dimaksud di atas berupa kata-kata verbal atau Komunikasi menampakkan jalinan sistem utuh dan signifikan sehingga proses komunikasinya akan berjalan secara efektif dan efisien apabila unsur-unsur di dalamnya terdapat keteraturan (Winarmi, 2003: 58). Seperti

yang dikatakan Harold D. Laswell (1948) ia mengemukakan lima segi yang merupakan bidang analisis komunikasi, yang kemudian dikenal dengan formula Laswell yaitu siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya.

- 1) Sender yaitu, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seorang atau sejumlah orang.
- 2) Encoding (penyandian) yaitu, proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambang. Dalam ini dapat berupa pengalihan pikiran dalam bentuk pesan verbal seperti kata-kata atau pun pesan non verbal seperti gerakan-gerakan.
- 3) Message (pesan) yaitu, pesan yang merupakan serangkaian lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) Media yaitu, seluruh alat komunikasi, tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) Decoding (pengawasandian) yaitu, proses ketika komunikan menetapkan makna dalam lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses pemberian arti atau pemahaman oleh komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan komunikator.
- 6) Response yaitu tanggapan seperangkat reaksi kepada komunikator setelah diterpa pesan.
- 7) Feedback (umpan balik) yaitu, tanggapan komunikan apabila tersampaikan kepada komunikator.
- 8) Noise yaitu, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

1) Gangguan Mekanik (Mechanical Channel Noise)

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

2) Gangguan Semantik (*Semantic Noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak, gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kecacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya, gangguan ini terjadi dalam salah pengertian.

Orang yang terlibat dalam proses komunikasi mempraktikkan bahasa yang menyalurkan suatu pesan dengan berbagai cara, karena itu mereka mempunyai pengertian yang berbeda. Seorang komunikan mungkin ada yang menerima pesan dengan jelas, baik secara mekanik atauoun fonetik, tapi dikarenakan kesukaran pengertian komunikasi menjadi gagal (Effendy, 2003: 45). Respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Komunikasi menampakkan jalinan sistem yang utuh dan signifikan, sehingga proses komunikasi hanya akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila unsur-unsur di dalamnya terdapat keteraturan.

2. Kajian Tentang Mahasiswa

a) Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa terbagi menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa, maha memiliki arti “ter” dan siswa memiliki arti “pelajar” jadi secara teori mahasiswa mempunyai arti terpelajar. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mampu menginovasi serta menginspirasi dengan kreatifitas yang tinggi dalam bidang tersebut.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain.

b) Peran dan fungsi Mahasiswa

Menyandang gelar mahasiswa adalah sebuah kebanggaan sekaligus tantangan, karena seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi *agent of change*, bertindak sebagai penggerak yang dapat mengajak masyarakat untuk bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan serta pengetahuan yang mereka miliki, karena dipundak merekalah titik kebangkitan suatu negara atau bangsa diletakkan. Seorang mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi *guardian of value*, memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam masyarakat. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi *moral force*, dimana tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitas dalam kehidupannya, yang menjadikan seorang mahasiswa sebagai kekuatan dari moral bangsa yang diharapkan mampu menjadi contoh dan juga penggerak perbaikan moral pada masyarakat. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi *iron stock*, karena pelajar tingkat tinggi juga memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan, ketrampilan untuk menjadi calon penerus dan pemimpin karena selain sebagai pelajar seorang mahasiswa juga merupan sebuah asset, cadangan, dan juga harapan bangsa untuk masa depan. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi *social control*, mahasiswa dengan pendidikannya sehingga memiliki kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap yang kritis diharapkan mampu mengontrol sebuah kehidupan sosial, peran mahasiswa sebagai sosial kontrol terjadi saat adanya ketidak seimbangan dalam lingkungan sekitar. c) Ciri-ciri Mahasiswa

Selain harus memiliki ikatan pelajar dengan suatu universitas maupun instansi pendidikan, seorang mahasiswa harus memiliki ciri- ciri khusus sebagai pembeda dan acuan, diantara ciri yang perlu dan harusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah,

- a. Rasional, memiliki pemikiran dan pertimbangan yang logis dan masuk akal untuk diterima disuatu perubahan.

- b. Analisis, analisa atau analisis yang dimaksudkan mahasiswa dapat memahami dengan cermat suatu permasalahan atau suatu kondisi yang dilihat tidak hanya dengan satu sudut pandang.
- c. Kritis, adalah sebuah aliran pemikiran secara mendalam yang menekankan penilaian reflektif dan kritik dari kejadian atau suatu kondisi yang sedang terjadi.
- d. Sistematis, adalah segala usaha untuk merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh dan terpadu.
- e. Inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru serta bermanfaat.
- f. Revolusioner, mampu mengubah suatu keadaan dan situasi menjadi lebih baik lagi.

Mahasiswa sebagai objek dakwah baik secara individu maupun kelompok memiliki pandangan yang beragam, baik tentang nilai, aturanaturan dan cara menentukan definisi dari islam itu sendiri. Peluang mahasiswa sebagai objek dakwah sangat penting karena berperan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman mereka atas ajaran islam, sehingga diharapkan akan tumbuh menjadi generasi muda muslim yang tangguh secara intelektual dan spiritual.

3. Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada Islam. Secara istilah dakwah adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu dengan proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pengembang dakwah.

Orang yang berdakwah disebut Da'i dan orang yang menerima dakwah disebut Mad'u (Saputra, 2011: 1). Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*" mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa ragam kata dan makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menyuruh datang,

mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi (Munnawir, 1997: 406). Warson Munawwir menyebutkan, bahwa dakwah etimologi adalah memanggil (*to call*), mendorong (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Tasmara, 1986: 31).

Secara terminologi ada beberapa pendapat yang mendefinisikan dakwah yaitu:

1) Menurut Prof Toha Yahya Omar, M.A

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

2) Menurut Prof. A. Hasjmy

Dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

3) Menurut M. Nasir

Dakwah adalah usaha-usaha yang menyerukan dan menyampaikan kepada program manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, dan meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan, akhlak dan membimbing pengalamannya dan peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara (Amir, 2009: 2).

4) Menurut H. M. Arifin

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta

pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1994: 6).

Pengertian dakwah dari pendapat tersebut lebih sesuai dengan pendapat H. M. Arifin bahwa dakwah memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang secara individu maupu kelompok, dorongan tersebut bisa berupa lisan, tulisan dan perbuatan baik. Jika dilihat dari sudut kata pertama dalam definisi-definisi di atas, maka hampir semua definisi menyebut kata “usaha mengajak” menunjukkan suatu aktifitas. Oleh karena itu para ahli lebih memandang dakwah sebagai kegiatan yang dipraktikan dari pada konsep ilmiah yang dikembangkan.

Beberapa ahli yang lain menggunakan kata “proses” sebagai kuncinya. Dakwah bukan merupakan gerakan eksidental maupun kegiatan yang sambil lalu, melainkan kegiatan yang berkesinambungan. Terdapat beberapa perbedaan tentang pemahaman dakwah sebagai kegiatan dan sebagai proses. Dakwah yang sebagai kegiatan cenderung mengarah pada pelaksanaannya, sedangkan dakwah sebagai proses lebih mengarah untuk memaksimalkan hasil akhir. Dalam proses, kegiatan dakwah tidak berhenti hingga tujuan dakwah telah tercapai (Aziz, 2004: 5).

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu, maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Ahmad, 2002: 68). Dakwah mengarahkan kepada suatu pendirian yang ada dasar konotasi positifnya dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks dakwah amar ma'ruf nahi munkar secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam AlQuran Surah Ali-Imran, ayat 104:

رَكَ نُمْلَ اِنْعَانُ وَ هُنِي َوَ فِ وُرْعَمَلْ اِبْنِ وَرْمُ اَيُورِي خَلْ اِنْلِ
ن وَعُدِي قَمُّ اُمُّ كُنْ م نْ كَتَلْ وَ

١٠٤ ن وَحُلِ فَمْلْ اُمُّ هُ كَيْ لْ وَاوُ

Artinya; Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat diatas mengandung esensi bahwa harus adanya orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan, untuk keberlangsungan hidup dengan baik dan bermanfaat bagi saudaranya, dan Allah menjanjikan kebaikan terhadap orang-orang yang mau menyerukan kebenaran di antara orang-orang yang membutuhkan.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

b) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebagai bagian sama pentingnya dengan unsur-unsur dakwah lainnya, bahkan lebih dari itu, tujuan dakwah sangat berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah dan strategi dakwah juga dipengaruhi oleh bagaimana tujuan dakwah tersebut, hal ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak aktivitas dakwah.

Karena seseorang yang melakukan aktivitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu. Tanpa mengetahui tujuan dari aktivitas dakwah tersebut, maka dakwah tidak

akan mempunyai makna apa-apa (Munir, 2009 : 58). Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia yang di ridhai Allah SWT, tujuan dakwah digolongkan dalam 2 macam, yaitu: 1) Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum yang dimaksudkan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam dilaksanakannya aktivitas dakwah, yang berarti tujuan dakwah yang utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus diarahkan pada tujuan ini. Tujuan umum dakwah adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* mengajak umat manusia kepada jalan yang benar, kepada jalan yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia akhirat (Asmuni Syukir, 1983 : 17).

2) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perincian spesifikasi dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar proses pelaksanaan dakwah dapat terperinci dan jelas, meliputi kemana arahnya, kepada siapa, dengan cara bagaimana secara spesifik, Tujuan khusus dakwah (Asmuni Syukir, 1986 : 51) yaitu:

- a) Mengajukan dan menunjukkan perintah-perintah Allah SWT.
- b) Menunjukkan larangan yang bersifat perbuatan dan perkataan.
- c) Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- d) Menunjukkan ancaman bagi kaum yang ingkar kepada Allah SWT.

Dengan demikian tujuan dakwah Islam adalah memberi pengertian kepada umat Islam agar melaksanakan ajaran Allah SWT yang terkandung dalam AlQuran dan sunnah Rosul sebagai pedoman untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

c) Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.

Komponen tersebut meliputi:

1) Subyek Dakwah

Yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan baik secara individu maupun kelompok. Subyek dakwah disini adalah da'i yaitu pelaku dakwah atau komunikator, da'i sering disebut Mubaligh, yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam.

Seorang da'i selaku subyek dakwah adalah unsur terpenting yang menduduki peranan strategis. Dengan demikian seorang subyek dakwah harus benar-benar memiliki keahlian yang khusus dalam mengajak manusia dan memiliki sifat yang bisa menjadi suri tauladan yang baik (Aziz, 2004: 85-86).

2) Obyek Dakwah

Obyek Dakwah adalah sasaran, penerima, khalayak, jama'ah, pembaca, pendengar, permisa, audience, komunikan yang menerima dakwah baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam ataupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh dalam buku komunikasi dakwah Wahyu Ilahi (2010:19) membagi obyek dakwah menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

d) Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa Baru atau Modern dipakai oleh masyarakat

Jawa sejak sekitar abad 16 hingga sekarang. Berkembangnya Bahasa Jawa baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan HinduBudha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa Baru banyak mendapat pengaruh kosa kata bahasa Arab yang dipakai sebagai sraana lisan maupun tulisan dalam kebudayaan Islam Jawa, dalam penggunaannya cara penulisan bahasa Jawa tidak hanya

ditulis menggunakan bahasa Jawa maupun latin saja, namun juga ditulis menggunakan bahasa Arab yang biasa disebut pegon (Wedhawati,

2006:1).

Ketika seseorang berbicara, selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orangtua berbeda ketika berbicara kepada anak kecil atau seumuran. Kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan kepada orang lain itulah yang disebut unggah-ungguhing basa (Bimo, 2007: 26).

Bahasa jawa tergolong bahasa dengan jumlah penutur yang besar, pada tahun 2001 penutur bahasa Jawa diperkirakan berjumlah 75,5 juta. Penutur bahasa jawa itu tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Lampung, sekitar Medan, sekitar Riau, daerah transmigrasi, termasuk beberapa tempat di Luar Negeri, misalnya Suriname, Belanda, New Caledonia. Persebaran yang sampai ke Luar Negeri dikarenakan kebijakan Belanda pada jaman penjajahan (Wedhawati, 2006: 13).

e) Penggunaan Bahasa Jawa dalam Berdakwah

Bahasa sangat penting dalam menjadikan kita diterima oleh masyarakat, dalam surah Al-Kahfi ayat 93,

وَن هِ مِ ا مَّ ا ق و مَّ ا لَّ لَّ ي ك ا د و ن ي ف ق ه و ن ق و لَّ لَّ
 دَّ ا ذ ا ب ل غ ب ي ا ن ل ن س د ي ن و ج د م ن د
 ح ن ت

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan”

Dengan Al Quran Allah menyuruh kita untuk memahami bahasa dari setiap kaum yang akan kita dakwahi. Jangan sampai kita mendakwahi seseorang, tetapi seseorang itu tidak paham dengan apa yang kita ucapkan. Entah karena orang yang kita dakwah adalah orang bodoh, atau kita sendiri yang paling bodoh karena tidak dapat menempatkan bahasa dalam dakwah, karena sungguh Allah menurunkan setiap Rasulnya dengan bahasa kaumnya, agar setiap kaum yang didakwahi Rasulullah mengerti tentang apa yang harus mereka lakukan dan mereka kerjakan.

Jadi, bahasa sangat penting dalam dakwah yang kita lakukan.

Pada umumnya orang berkomunikasi menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu disesuaikan dengan tujuan berkomunikasi. Thomas M. Scheidel yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2005: 4), menjelaskan bahwa berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain merasa berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Kegiatan berdakwah sama halnya dan tidak jauh beda dengan berkomunikasi, dengan penggunaan bahasa jawa sebagai bahasa dakwah, dai memiliki tujuan tertentu dengan melihat sasaran dakwah dan demikian pula juga akan menimbulkan dampak atau *feedback* bagi yang mendengarkan. Sehingga pemilihan bahasa dakwah dalam kegiatan berdakwah mempengaruhi tingkat keberhasilan dapat diterima atau tidaknya pesan dakwah oleh mad'u. Bahasa yang digunakan Dai dalam berdakwah biasanya melatarbelakangi budaya daerah yang ada di daerah tersebut, seorang Dai memilih penggunaan bahasa dalam dakwah masuk dalam strategi berdakwah yang di mana agar timbul ketertarikan dari

Mad'u sehingga pesan yang disampaikan oleh Dai dapat di terima dengan baik. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

BAB III
MAIYAH GAMBANG SYAFAAT, PROFIL EMHA AINUN NADJIB,
DATA MAHASISWA LUAR JAWA DAN KONSEP
PEMILIHAN BAHASA BUDAYA SEBAGAI BAHASA
DAKWAH

A. Sejarah Singkat Maiyah Gambang Syafaat

Ma'iyah pada mulanya dimulai dari adanya penyelenggaraan pengajian yang diselenggarakan oleh panitia masjid Baiturrahman Simpang lima Semarang yang dihadiri oleh sosok Emha Ainun Nadjib yang akrab disapa dengan sebutan Cak nun pada tanggal 25 Desember 1999 yang di mana pada akhirnya tanggal tersebutlah yang kemudian diambil untuk dijadikan tanggal pelaksanaan maiyah setiap bulan di masjid Baiturrahman Semarang, dari situlah muncul ide yang di inisiator dari IKAMABA (Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman) untuk mendirikan jenis pengajian dengan konsep ngaji bareng dimana pada kota-kota lain sebagian memang sudah ada namun untuk di Semarang sendiri belum ada konsep pengajian yang seperti demikian. Pada mulanya penyelenggaraan Maiyah masih menjadi program kerja dari IKAMABA, namun kemudian muncul beberapa penggiat yang berasal dari jamaah sendiri untuk menjadikan Gambang Syafaat ini sebagai komunitas religi yang mandiri dengan mengusung konsep yang sama. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh kang Hajir selaku penggiat Maiyah Gambang Syafaat “dulu gambang syafaat itu dimulai dari acaranya cak Nun di simpang lima, yang menyelenggarakan masjid pada tanggal 25 Desember 1999 yang kemudian dilakukan rutin setiap bulan, pada waktu itu yang memiliki inisiatif itu IKAMABA, dulu gambang syafaat itu salah satu programnya IKAMABA, kemudian seiring berjalannya waktu karena Gambang Syafaat memiliki jamaah sendiri dan penggiat, jadi jamaah itu menjadi penggiat kemudian Gambang Syafaat ini istilahnya seperti di sapeh, berdiri menjadi suatu komunitas sendiri, dan sampai sekarang tetap masih ada komunikasi baik dengan IKAMABA” (wawancara dengan kang Hajir selaku penggiat Maiyah Gambang Syafaat, 20 Maret 2020 pukul 15.15).

Adapun untuk pemilihan nama Gambang Syafaat sendiri terinspirasi dari Mocopat Syafaat Yogyakarta yang lebih dulu ada pada waktu itu, dan

kata Gombang diambil dari "Gombang Semarang" di mana nama tersebut merupakan *ikon* dari Kota Semarang, yang kemudian dilebur menjadi

Gombang Syafaat dengan harapan penyelenggaraan pengajian ini tidak lain bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan mengharap mendapat Syafaat dari Rosulullah SAW (wawancara dengan kang Hajir selaku penggiat Maiyah Gombang Syafaat, 20 Maret 2020 pukul 15.15).

Dalam Gombang Syafaat tidak ada struktur organisasi tertulis layaknya organisasi dan komunitas pada umumnya, semua penggiat melakukan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, di mana hal ini lah justru yang menjadi kemurnian dari niat di mana seseorang tidak dituntut untuk melakukan suatu pekerjaan namun dengan tanggung jawab yang sebenarnya bukan suatu tanggung jawab individu menjadikan itu sebagai tanggung jawab bersama yang dilakukan secara suka rela sebagaimana yangtelah di sampaikan oleh kang hajir selaku penggiat maiyah, 20 Maret 2021)) "di Gombang Syafaat tidak ada struktur organisasi resmi, melainkan hanya struktur bayangan saja. Selama acara maiyah berlangsung, para penggiat biasanya sudah menempatkan diri sesuai dengan *passion* masing-masing, dan model kerjanya itu saling backup". Hal itu justru sebagai kekuatan karena melihatkemurniat niat satu dengan yang lain, meskipun di titik tertentu akan menjadi kelemahan dalam gombang syafaat karena tidak adanya keterikatan tanggungjawab sehingga membebaskan penggiat untuk andil atau tidak "ya kalau misal penggiat ndelalah nikah itu yang bikin pusing mbak, pasti mereka menepis dan tidak ikut gombang syafaat dulu, ya kalo satu dua tidak papa, kalo kebetulan bareng bareng wah itu ya menjadi sebuah masalah juga" jelas kang Hajir dalam wawancara 20 Maret 2021)

Maiyah sendiri, dalam bahasa Arabnya "*ma'iyatan*" (dengan tasydid pada huruf ya') berasal dari kata "*ma'a*" yang dipakai untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan dua pihak pada waktu atau tempat atau keadaan yang sama. As Syuyuthy menyatakan bahwa "*ma'a*" pada dasarnya menyatakan tempat atau waktu kebersamaan. Namun, ada juga yang sekedar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, ma'iyah atau kebersamaan juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan (Effendy, 2009:10).

Kebersamaan dalam ungkapan-ungkapan yang disebut terakhir ini tentu bukan sekedar kebersamaan dalam suatu tempat, waktu, atau keadaan,

melainkan kebersamaan yang mengandung arti penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan pengawasan. Jadi, maiyah adalah kebersamaan dua pihak dalam ruang, waktu, atau keadaan tertentu. Kebersamaan yang menyiratkan makna penjagaan, perlindungan, pertolongan dan pengawasan (Effendy, 2009:11).

Forum komunikasi Maiyah Gambang Syafaat tidak memiliki visi misi tertulis sebagaimana organisasi atau komunitas pada umumnya, melainkan setiap niat dari pelaksana adalah bahwa forum komunikasi Maiyah dapat menjadi rumah tak berpintu, dapat menjadi wadah bagi pikiran-pikiran yang ingin di keluarkan. Adapun maksud dari ungkapan tersebut adalah, bahwa siapapun boleh ikut dalam acara maiyah Gambang Syafaat dengan maksud dan tujuannya masing-masing. Maiyah Gambang Syafaat terbuka kepada siapa saja yang datang bertamu, tidak membatasi siapa yang akan bertamu, dan selalu berpikiran baik kepada siapa saja yang datang bertamu (wawancara dengan Kang Hajir, 20 Maret 2021).

Langkah yang ditempuh adalah menjadikan Gambang Syafaat terbuka untuk siapa saja dan menerima siapa saja yang datang. Forum Gambang Syafaat tidak dikhususkan untuk suatu kelompok atau golongan tertentu. Gambang Syafaat menjadi penampung, tempat bertamu, sumber mengurai masalah-masalah sosial yang terjadi, dan menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka yang tidak tersalurkan “ya meskipun kita hanya bisa nggrundel mbak, tidak bisa berbuat apa-apa terkait permasalahan pemerintah yang sedang terjadi, namun setidaknya kita menyediakan wadah di mana di situ mencoba mencerna suatu argumen atau permasalahan dari sudut pandang yang berbeda” (Wawancara dengan Kang Hajir, 20 Maret 2021).

B. Konsep Aktivitas Dakwah Maiyah Gambang Syafaat

Gambang syafaat adalah sebuah komunitas religi di mana memiliki forum komunikasi yang disebut sebagai Maiyah, diselenggarakan setiap bulan pada tanggal 25 di halaman masjid Baiturrahman Semarang, konsep dakwah yang diusung dalam Maiyah Gambang Syafaat sendiri berbeda dengan konsep dakwah pada umumnya yaitu “sinau bareng”. Artinya belajar bareng ketika semua orang berhak untuk menyampaikan pendapat dan memecahkan masalah dengan segala metodologinya, dan mencari kesimpulan dari banyak pendapat melalui diskusi bersama.

Sinau bareng yang dilakukan Maiyah Gambang Syafaat yaitu melalui forum diskusi yang diadakan setiap bulan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 21, berkenaan dengan adanya pandemi covid19, konsep sinau bareng yang biasanya dilakukan di halaman Masjid Baiturrahman setiap tanggal 25 kemudian dialokasikan streaming youtube yang pengambilan shootingnya beberapa hari sebelum streaming pada tanggal 25, tempat pelaksanaan shooting sendiri dilakukan di rumah salah satu penggiat maiyah yang kemudian dihadiri oleh pembicara dan beberapa penggiat sebagai panitia, konsep acara tetap dilakukan secara konsep sinau bareng meskipun tidak se efisien ketika tatap muka secara langsung namun bagaimanapun para penggiat tetap ber upaya untuk bisa melakukan Maiyah dengan konsep yang sama menggunakan media yang berbeda, biasanya untuk memunculkan sisi dua arah dari narasumber dan jaamaan, penggiat memberi ruang bertanya di kolom komentar yang kemudian diseleksi oleh tim redaksi untuk dikupas sehingga konsep ngaji bareng tetap diupayakan sebagaimana biasanya “bagaimana kita bisa menyikapi pandemi, itu kan sama hal nya menyikapi keterbatasan, maka yang dilakukan ya sing penting mlaku ndisik” (ujar Kang Hajir dalam wawancara oleh peneliti pada 20 Maret 2021). Acara Maiyah Gambang Syafaat memiliki tiga acara pokok yaitu:

1. Pembukaan

Acara dibuka dengan tadarus, yang biasanya dibaca oleh salah satu jamaah yang hadir di panggung dan disimak oleh jamaah lain. Setelah tadarus selesai, kemudian dilanjutkan dengan munajat maiyah, biasanya dipimpin oleh 3 orang yang kemudian diikuti oleh jamaah yang hadir.

Munajat Maiyah berisi sholawat, wirid dan kalimat *thayyibah* lainnya. Munajat merupakan landasan pokok dalam kegiatan Sinau Bareng, karena prinsip dasar yang dibangun maiyah adalah bahwa hidup ini harus selalu dalam keselarasan segitiga cinta Allah-Rasulullah dan hambanya.

Setelah munajat selesai, selanjutnya adalah pembacaan mukadimah tema yang diusung pada malam itu oleh moderator acara. Pembacaan mukadimah merupakan tanda bahwa diskusi akan segera dibuka, dan satu persatu narasumber akan menguraikan tema sesuai dengan pemahaman dan latar belakang bidang masing-masing narasumber. Hal ini sebagaimana

disampaikan oleh kang Hajir yang biasanya menjadi narasumber dalam kegiatan *sinau bareng maiyah* “mukadimah merupakan pemantik dalam diskusi *mayyah*, dari situlah argumen-argumen dari jamaah mulai bermunculan. Narasumber diarahkan sesuai tema dan mukadimah yang ditentukan *pegiat*.” (Wawancara dengan kang Hajir, pada 20 Maret 2021).

2. Acara Inti

Setelah penguraian pembahasan dari narasumber, kemudian moderator memberikan kesempatan atau sesi tanya jawab dari jamaah, di mana pada sesi ini jamaah diberikan kebebasan untuk menanggapi maupun bertanya bahkan jika pertanyaan atau tanggapan tersebut tidak sesuai dengan tema, jamaah memiliki hak penuh dalam penyampaian, dan Pesiapapun boleh bertanya tanpa harus memandang latarbelakang, Semua boleh berbicara tanpa ada yang merasa lebih unggul, yang hadir memiliki landasan bahwa datang ke forum *Sinau Bareng* untuk belajar bersama- sama. Dalam proses ini yang biasanya memakan waktu paling banyak dari susunan acara.

3. Penutup

Apabila sudah tidak ada lagi pertanyaan dan tanggapan maka biasanya acara akan ditutup oleh moderator, dan kesimpulan diambil dari masing-masing kepala setelah mendengar, mengamati penjelasan sanggahan dan argumen dari berbagai pihak, jamaah diberikan kebebasan berfikir untuk mengambil kesimpulan menurut kapasitas dan pemahamannya masing-masing. Biasanya sebagai tahap *refresh* di sela- sela acara diskusi akan disajikan penampilan baik musik band, rebana, musikalisasi puisi maupun kesenian lainnya.

Gambang syafaat selalu mengganti tema setiap bulannya, tema yang dipilih biasanya diambil dari kejadian sekeliling atau topik masalah yang masih hangat di perbincangkan oleh masyarakat, baik itu sosial, ekonomi, maupun pemerintahan, “untuk penentuan tema biasanya *peggiat* melihat dari masukan-masukan para jamaah, lewat sosial media maupun secara langsung, yang setelah itu akan dibahas bersama sambil ngopi oleh para *peggiat*” (ujar kang Hajir dalam wawancara oleh peneliti, 20 Maret 2021).

Secara khusus *mayyah Gambang Syafaat* memiliki beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu:

1. Metode *Mawidza Hasanah*

Metode dakwah *mauidza hasanah* merupakan metode yang umum digunakan dalam kegiatan dakwah. Hal ini juga sebagaimana yang diterapkan dalam Maiyah Gombang Syafaat, hanya saja dalam implementasi metode dakwahnya sedikit berbeda, yaitu menggunakan pola forum komunikasi dengan model diskusi sehingga terjadi komunikasi dua arah antara narasumber dan jamaah. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan beriringan dengan metode diskusi. Narasumber terlebih dahulu menjabarkan tema yang di sampaikan, yang kemudian di simak oleh jamaah. Untuk mengetahui *feedback* dari jamaah, dibuka sesi tanya jawab. Jamaah dipersilahkan bertanya tentang apapun yang sedang dialami ataupun difikirkan, sekalipun itu keluar dari tema pembahasan. Kerap kali dari pihak panitia menggunakan cara-cara tertentu untuk membuat diskusi semakin menarik “biasanya jamaah diminta berkelompok secara acak kemudian dalam satu kelompok itu membicarakan tentang persoalan yang baru saja di kupas oleh narasumber yang kemudian disampaikan oleh masing-masing kelompok” (wawancara Kang Hajir selaku penggiat, 20 Maret 2021).

2. Metode Home visit

Maiyah Gombang Syafaat rutin mengadakan perkumpulan yang biasa disebut Rembug Gombang, dilakukan secara bergilir di rumah penggiat. Rembug Gombang biasanya dilakukan untuk membahas persiapan pelaksanaan Maiyah Gombang Syafaat. Selain bertujuan untuk membicarakan terkait pelaksanaan Maiyah Gombang Syafaat, Rembug gombang juga sebagai bentuk *silaturahmi*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Maiyah Gombang Syafaat melaksanakan kegiatan dakwahnya melalui konsep Sinau Bareng yang menerapkan metode *mauidza hasanah* dalam bentuk pola diskusi, tanya jawab, dan bercerita. Selain itu, untuk lebih dekat dengan jamaah yang dari berbagai latar belakang, Maiyah Gombang Syafaat juga menerapkan metode home visit.

C. Biografi Sosok Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib yang akrab dipanggil Cak Nun yang memiliki nama lengkap Muhammad Ainun Nadjib adalah seorang seniman, budayawan, intelektual muslim, dan juga penulis asal Jombang, Jawa Timur. Ia merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik dan sinergi ekonomi. Cak Nun lahir di Jombang Jawa timur pada 27

Mei 1953, beliau merupakan anak ke 4 dari 15 bersaudara. Pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Lima tahun Cak Nun hidup menggelandang di Malioboro Yogyakarta antara tahun 1970-1975 ketika belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Uumbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat mempengaruhi perjalanan sosok Emha. Cak Nun sering mengikuti lokakarya teater di berbagai negara seperti, Filipina (1980), Amerika Serikat (1984), Belanda (1984), Jerman (1985). Karirnya diawali sebagai pengasuh ruang sastra di harian Masa Kini, Yogyakarta (1970). Kemudian menjadi wartawan/redaktur di harian Masa Kini, Yogyakarta (1973-1976). Sebelum menjadi pemimpin teater Dinasti dan grup musik Kiai Kanjeng hingga kini.

Jika pada masa Orde Baru, aktivitas Cak Nun selalu ramai dalam hiruk pikuk media massa dan publik nasional, maka setelah reformasi 1998 Cak Nun bersama Kiai Kanjeng memfokuskan untuk melakukan kegiatan terjun langsung di masyarakat dan melakukan aktivitas-aktivitas yang merangkul dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi, guna menumbuhkan potensialitas rakyat. Salah satunya bersama grup musik kiai kanjeng, Cak Nun keliling ke berbagai wilayah nusantara, menghadiri acara massal yang dilakukan diluar gedung, biasa disebut maiyahan, beliau aktif mengadakan pertemuan sosial melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berfikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat. Aktivitas Cak Nun yang intens bersama masyarakat itu yang kemudian berkembang sebagai sebuah konsep kebersamaan yang diikuti beragam lapisan masyarakat. Konsep ini yang kemudian disebut sebagai Maiyah pada tahun 2021. Maiyah yang diinisiasi Cak Nun ini merupakan sebuah fenomena gerakan sosial budaya baru yang cukup memberikan harapan kebangkitan Indonesia. Maiyah dianggap sebagai oase di tengah berbagai dahaga sosial, kebudayaan, agama, dan krisis keadilan yang terjadi di Indonesia. Karena semua permasalahan itu yang kemudian diakomodasi dan diolah bersama menjadi energi kreatif yang menyiratkan prospek masa depan Indonesia yang lebih baik.

D. Penggunaan Bahasa Budaya Sebagai Bahasa Dakwah

Dakwah bukan saja harus memberikan wawasan keislaman yang lebih luas, bukan hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis. Dakwah juga harus membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya, di mana dakwah pada forum komunikasi maiyah penggunaan bahasa dakwahnya menggunakan bahasa campuran Indonesia dan bahasa budaya (Jawa) yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat heterogen. Sebagian besar masyarakat Semarang adalah masyarakat dengan berbagai *culture*, daerah dengan tingkat keberagaman cukup tinggi, namun hal itu justru yang menjadi titik menariknya, ketika dalam suatu entitas ada sebuah perbedaan maka harus ada kemauan untuk saling masuk, usaha-usaha itu yang harus dilakukan, bagaimana dalam satu ruanglingkup seseorang harus bisa saling menyesuaikan, memahami dan menekan ego untuk saling menyelaraskan.

Dalam suatu komunitas pasti memiliki karakteristik sebagaimana label untuk komunitas itu sendiri, kekuatan atau ciri khas Gombang Syafaat salah satunya di bagian keberagaman yang di mana terdapat pengkolaborasian budaya dengan dakwah, salah satunya penggunaan bahasa budaya sebagai bahasa dakwah merupakan karakteristik maupun ciri khas dari Gombang Syafaat sendiri “tidak mudah memang bagi orang yang tidak begitu bisa memahami bahasa jawa atau mengenal kebiasaan budaya baru menurut dia lalu dia masuk menjadi bagian dari jamaah maiyah dan nyaman, nah disitulah usaha untuk saling memahami budaya itu terjadi, ketika ingin masuk dalam suatu kelompok maka salah satu hal yang harus dilakukan tidak lain ya berusaha menyesuaikan, jamaah menyesuaikan dengan kebiasaan di maiyah, dan kita semua juga menyesuaikan dan berusaha memahami perbedaan jamaah, bahkan pola pikir” (Hasil wawancara Kang Hajir selaku penggiat Gombang Syafaat, 20 Maret 2021).

Tabel 3.1

Data Jamaah Mahasiswa Luar Jawa

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS PENDIDIKAN	LAMA BERGABUNG	DAERAH ASAL
1	Aditya	Laki-laki	20	Mahasiswa	2 Tahun	Lampung
2	Alta Sella	Perempuan	22	Mahasiswa	2 Tahun	Lampung
3	Amiqal	Laki-laki	22	Mahasiswa	3 Tahun	Makasar

4	Dinair Y	laki-laki	23	Mahasiswa	4 Tahun	Jakarta
5	Irkham Eks	laki-laki	24	Mahasiswa	4 Tahun	Palembang
6	Maya RA	Perempuan	24	Mahasiswa	3 Tahun	Aceh
7	Vitaro Khasbi	laki-laki	24	Mahasiswa	2 Tahun	NTB

Tabel 3.2
Hasil Wawancara Jamaah Maiyah Mahasiswa Luar Jawa

NO	PERTANYAAN	KODE	HASIL WAWANCARA
1	Berapa lama anda menjadi jamaah maiyah gambang syafaat semarang?	AD	2 tahun
		AS	2 tahun
		AQ	3 tahun
		D	4 tahun
		I	4 tahun
		M	3 tahun
		V	2 tahun
2	Dari mana anda pertama mengetahui Maiyahan Gambang Syafaat Semarang?	AD	Dari teman, saya mau dikenalkan lebih jauh tentang dakwah yang humanis, akhirnya saya diajak ikut Maiyahan setiap tanggal 25
		AS	saya memang sudah tau sendiri karena saya juga penggemar karya sastra mbah Nun, dan kemudian saya sekolah di semarang lalu saya merapatkan diri menjadi jamaah maiyah
		AQ	Dari kiai kanjeng nonton di Youtube

		D	tau pertama kali setelah lulus sma, sebelumnya memang sudah tau sosok mbah Nun, karena memang ternama, pernah lihat di timeline kegiatan maiyah, ternyata aku diterima di UNDIP, dan temen sekelas ada yang aktif ikut maiyah, akhirnya aku ikut
		I	diajak teman

		M	secara gak sengaja waktu saya lagi di simpang lima, melihat kerumunan di masjid baiturrahman, saya dan teman saya mendekat dan tidak terasa kita mengikuti diskusi itu sampai selesai, sangat luar biasa. Waktu itu selesai pukul 4 pagi
		V	Dari teman yang kebetulan saya diajak ketika saya sedang main di rumahnya
3	apa yang pertama kali keluar dari benak anda ketika mengetahui mayyahan Gambang Syafaat ?	AD	Takjub karena dakwahnya sangat humanis dan sangat memanusiakan manusia
		AS	uforianya lebih ngena begitu saya terjun secara langsung
		AQ	mengasyikkan
		D	excited, karena sebelumnya udah sering nonton youtube dan gak percaya aja akhirnya aku ada akses buat ke semarang
		I	toleransinya luar biasa
		M	waktu pertama kali banget bingung ini forum apa kok konsepnya gini, begitu mengikuti sampai acara selesai ternyata luar biasa
		V	ruang diskusi yang progresif dan berbudaya

4	Bagaimana respon anda saat pertama kali mendengar ceramah mayyah Gambang Syafaat?	AD	bingung, karena banyak bahasa yang belum saya pahami, tapi karena konsep yang menarik dan tidak tahu saya rasanya nyaman berada di sana maka ada keinginan untuk memahami
		AS	menyaksikan komunikasi menggunakan bahasa jawa secara langsung ternyata sedikit lebih susah daripada ketika sebelumnya saya melihat di youtube. Dan karena kecintaan saya dengan mbah Nun dan segala sudut pandangnya, saya belajar melebur
		AQ	gumun, cara pengemasan konsepnya sangat anti mainstream

		D	bahagia karena ternyata ada kegiatan yang menarik, ada belajarnya, ada musik, duduk satu sama rasa, tidak ada istilah mengajari dan diajari
		I	perlu mencerna maknanya dulu
		M	tercengang si kok ada dakwah model gini
		V	tertegun karena ternyata ada ya dakwah se asik ini
5	Apakah anda rutin mengikuti pengajian maiyah?	AD	tidak, tapi sering
		AS	saya mengusahakan hadir, karena memang saya menunggu-nunggu tanggal 25
		AQ	tidak, 2 bulan sekali
		D	cukup sering
		I	kalo free ikut, tapi sebisa mungkin ikut
		M	diusahakan ikut, tapi kalau benar-benar ada halangan ya terpaksa tidak bisa
		V	sebisa mungkin hadir, kecuali kalau benar-benar ada halangan
6	Apa yang membuat anda tertarik untuk ikut berkecimpung menjadi bagian dari Jamaah Maiyah Gambang Syafaat?	AD	karena konsep dakwahnya yang humanis, tidak ada sekat antara pembicara dan jamaah, dan tidak ada perbedaan antara jamaah satu dengan yang lainnya, menentramkan dan gak tau nyaman aja, mengajak kita untuk berfikir dari berbagai perspektif

		AS	selain budayanya yang kompleks, di maiyah juga kekeluargaannya sangat dalam, orang-orangnya toleran, kalau biasanya saya mengikuti di pengajian lain dengan busana dan keadaan saya yang tidak menutup aurat pasti saya menjadi sorotan, tapi di maiyah saya merasa benar-benar dirangkul, tidak ada perbedaan, bahkan teman saya non muslim juga rutin ikut kajian
		AQ	awalnya iseng karena ya untuk menambah kegiatan, dan ternyata konsep yang ditawarkan sangat menarik

		D	karena konsep dakwah yang ditawarkan di maiyah gambang syafaat, menurutku membuat nyaman, dengan kesamarataannya, ada musik, karena aku juga suka musik si, yang aku rasain aku seneng aja berada di lingkungan itu, aku merasa ada kelompok yang mau memahami atas perbedaan pribadi setiap orang. Yang paling berpengaruh itu perpaduan budaya nya, bahasanya, musik lokalnya, hal itu menjadikan pengantar yang nikmat
		I	toleransi yang tak kalah tanding, banyak orang yang sering mengatakan toleransitoleransi, tapi saya rasa toleransi yang sesungguhnya ya di maiyah
		M	keberagamannya sih, jadi paling seru itu bagian ketika para jamaah bertanya dan menyampaikan argumen, sangat beragam dengan bahasa tubuh dan bahasa dialog masing-masing, dengan cara pandang yang berbeda-beda tapi bagaimana di sana kita sama-sama berusaha melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain sehingga jadinya tidak saklek dengan sudut pandang sendiri, dan bonusnya sekarang aku jadi merasa kaya pengetahuan bahasa anehaneh, karena di maiyah jamaahnya tu beragam banget dari berbagai daerah.
		V	selain karena dorongan spiritual, saya tertarik ingin belajar budaya, karena memang konsep dakwahnya di balut dengan budaya, kapan lagi bisa belajar budaya dengan cara semenyenangkan ini, selain belajar spiritual, juga dapat belajar budaya khususnya jawa
7	Apakah pengajian maiyah gambang	AD	menarik sekali, saya menyarankan temanteman untuk coba mengikuti kajian ini

	syafaat menarik untuk di ikuti?	AS	menarik karen aya unik aja jenis pengajian dengan konsep yang sebenarnya tidak rapi, tapi ya jalan
		AQ	sangat menarik
		D	sangat menarik, karena bagaimanapun kita tidak bisa menemukan konsep dakwah yang ditawarkan oleh gambang syafaat di platform lain, karena kebanyakan mereka terpaku waktu, skript, sehingga gak se leluasa seperti di gambang syafaat
		I	datang, ikuti, maka akan bisa mengatan itu menarik atau tidak, menurut saya menarik
		M	menurut saya pribadi menarik banget
		V	sangat menarik, makanya saya tertarik
8	Bagaimana pendapat anda terkait bahasa dakwah yang menggunakan bahasa dalam budaya maiyah pengajian syafaat? gambang	AD	tidak masalah, karena porsi penggunaan bahasa budayanya tidak terlalu banyak karena dalam maiyah juga menggunakan bahasa campuran, sehingga justru hal itu yang bisa saya pelajari, dimana ada bahasa yang tidak saya mengerti, saya bisa nanya sama teman, dan kemudian tahu, sekalian belajar
		AS	kalau pendapat saya keren si, bahkan dengan karakteristik yang seperti itu, dalam artian gambang syafaat tidak mencari masa, tapi jamaah yang niat tulus ingin saling belajar ya mereka melebur disitu, dan gambang syafaat juga tidak memberi batasan untuk jamaah
		D	justru di situ yang harus dipertahankan, karena bahasanya menggunakan bahasa daerah atau budaya masing-masing. Karena itu menjadi karakter dari sebuah acara itu sendiri, dan secara tidak langsung memperkenalkan bahasa daerah kepada jamaah yang ingin menyelaraskan diri menjadi bagian dari Gambang Syafaat, jadi menjadikan gambang syafaat terkesan apa adanya, dan tidak dibuat-buat

		I	bagus, karena indonesia kan memang multikultural, jadi bisasekalian belajar karen aini di jawa tengah, maka penggunaannya bahasa Jawa
		M	meskipun itu bukan suatu hal yang disengaja, tapi bagi saya yang notabene sebelum ke semarang tidak faham bahasa Jawa, hal ini justru menjadi salah satu alasan saya untuk tertarik menjadi jamaah maiyah, saya bisa memahami bahasa Jawa sedikit-sedikit, untuk ikut melestarikan bahasa daerah tidak harus dari seseorang yang asli daerah tersebut kan, ini suatu bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa daerah si
		V	perpaduan yang luar biasa si, karena pengemasaan penggunaan bahasa daerahnya tidak semuanya, di campur dengan bahasa indonesia, yang bikin saya paham tapi ada bagian yang gak paham juga, nah disitu letak menariknya, kayak nemuin hal yang berbeda, dan justru ingin mempelajarinya, kok sepertinya sangat asik ketika saya nantinya bisa paham 100 persen
9	Apakah anda dapat memahami dari apa yang disampaikan di pengajian maiyah yang sebagian bahasa dakwah menggunakan bahasa budaya ?	AD	secara garis besar paham
		AS	kalau kesimpulannya paham, tapi beberapa ada yang gak ngerti ngomong apa, dari situ ada keinginan kuat untuk belajar bahasa jawa dan mengenal budaya jawa
		AQ	kadang faham, kadang tidak, karena sesuatu yang kita dengar tidak harus faham saat itu juga

		D	mungkin ada faktor ex, pokonya ikut aja tulus niatnya, mau nanti faham atau gak, aku gak kepikiran disitu, yang penting aku hadir, dan yakin kalo untuk hal baik insyaallah allah kasih jalan, realitanya di sana bertemu banyak teman, sedikit banyak mereka membantu untuk memahami aku, begitu aku gak ngerti, setelah acara selesai biasanya kumpul sama temen-temen trus aku nanya
		I	belajar tidak langsung paham, butuh proses, ikuti alurnya dulu dan prosesnya. 1 kali 2 kali 3 kali saya mulai paham
		M	kalo untuk garis besarnya saya paham, tapi jika diminta translate satu-satu ya tidak paham, karena untungnya bahasanya random, tidak seluruhnya menggunakan bahasa Jawa, meskipun kadang bingung karena dalam satu kalimat bisa dicampur-campur bahasanya, yang namanya belajar butuh proses si
		V	secara keseluruhan paham maksudnya, tapi secara pengejaan bahasa awalnya kurang, tapi sekarang udah banyak pahamnya
10	bagaimana penerapan dari pesan dakwah yang telah anda terima ?	AD	yang ada di pikiran saya selalu mengajak merefleksi tentang kehidupan, tentang bagaimana kita secara pribadi bersikap adil kepada diri sendiri dan bagaimana cara menempatkan diri di masyarakat.
		AS	lebih bisa memaknai sesuatu dengan tidak hanya lewat 1 sudut pandang, dan berusaha memahami hal-hal dengan sudut pandang yang berbeda, lebih sering berhusnudzon terlebih dahulu. Lebih ke penyikapan
		AQ	feedbacknya lebih ke penerapan cara berfikir
		D	aku merasa ada sesuatu yang berubah dari karakter dan cara berfikirku
		I	prilaku dan pola berfikir

		M	alhamdulillah paham sama pesan yang ingin di sampaikan sehingga aku bisa ngerasain perubahannya si, paling kuat di cara berfikir yang aku sekarang lebih ekspresif dan gak takut-takut lagi buat berfikir lebih dalam
		V	ketenangan batin dan saya merasa terpantik untuk bebasdalam berfikir
11	Apa kelebihan yang dimiliki dalam pengajian gambang syafaat menurut anda?	AD	<i>Pertama</i> , sistem yang dilakukan 2 arah sehingga jamaah bisa bebas berpendapat. <i>Kedua</i> , konsep pengemasannya sangat unik karena mengkolaborasikan dakwah dengan budaya. <i>Ketiga</i> , tidak ada sekat gender, bahwa ini menjadi bukti bahwa ini dakwah humanis karena semuanya melebur
		AS	karakternya yang unik, termasuk penggunaan bahasa dan budaya dalam berdakwah
		AQ	menerima semua golongan, forum kebebasan
		D	konsep yang bisa di terapkan semua kalangan, ada kesamarataan, musik yang menurutku bisa menyatukan, budaya yang kental termasuk penggunaan bahasa daerah, pelatihan berfikir dan pembentukan karakter kita sendiri.
		I	toleransi, pengajian lainnya penampilan, latar belakang akan sangat mencolok, kalau di maiyah, mau datang pakecelana pendek, gak berjilbab bebas
		M	keikut sertaan budaya dalam berdakwah, termasuk bahasa. Kebersamaannya, konsep dakwah yang biasa disebut sinau bareng, kita duduknya di bawah semua, tidak ada pembeda latar belakang
		V	bahasa campuran yang unik, pengemasan budaya yang rapi, dan penyetaraan
12	Adakah masukan yang menurut anda dapat menambah ide konsep	AD	tempat pelaksanaan kayaknya lebih seru kalo di alam, lapangan, atau di halaman yang luas, kayak tadabur alam

	sinau bareng maiyah gambang syafaat?	AS	tidak ada
		AQ	cukup, karena dengan seperti itu akan terlihat tampak lebih natural
		D	karena saat ini pandemi dan tidak bisa hadir bertatap muka dan di ganti dengan streaming youtube jadi rasanya akyak ada yang kurang, masukan dari aku misal tetap tatap muka dengan protokol kesehatan yang rapi, pasti banyak yang nurut
		I	tidak ada
		M	tidak ada
		V	tidak ada

Wawancara pada tanggal 21 dan 26 Maret 2021

BAB IV

ANALISIS RESPON MAHASISWA LUAR JAWA TERHADAP DAKWAH BERBAHASA JAWA EMHA AINUN NADJIB

A. Deskripsi Narasumber

Indeks Pembangunan Manusia kota Semarang menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah, tercatat menunjukkan sebagian besar penduduk di Kota Semarang berada pada rentang usia produktif antara 15-29 tahun dengan status pelajar atau mahasiswa dari berbagai latar belakang. Kota Semarang tercatat dengan kualifikasi masyarakat heterogen terbesar, yang mayoritas berasal dari data mahasiswa perantauan luar kota.

Peneliti mewawancarai 8 narasumber untuk menjadi informan, dengan kualifikasi waktu bergabung minimal 1 tahun di Majelis Gambang Syafaat, seorang mahasiswa, asal luar Jawa dan kurang paham dengan penggunaan bahasa Jawa, yang mana mereka cukup memiliki pengetahuan tentang Majelis Gambang Syafaat, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Berikut akan disajikan analisis hasil wawancara peneliti untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib (studi kasus jamaah Majelis Gambang Syafaat).

B. Analisis Mengenai Respon Mahasiswa Luar Jawa Terhadap Dakwah Berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib

Menurut Komarudin Hidayat (2008:40-42), kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial adalah bahwa manusia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan. Implikasi pandangan ini adalah manusia itu merupakan makhluk yang baik. Manusia senantiasa merindukan terhadap kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih dan selalu ingin berdampingan dengan yang maha kasih. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat dasar manusia, maka kebahagiaan akan bisa dirasakan

dengan terpenuhinya kebutuhankebutuhan tersebut. Jadi, hanya dengan menghubungkan kesadaran kepada Yang Maha kasih, maka komunikasi sosial manusia dengan sesama akan senantiasa bersifat memberi, melimpahkan kasih, bukannya komunikasi yang bersifat dominatif-eksploitatif.

Pluralitas agama seakan sudah menjadi tripologi masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi akan perbedaan. Persamaan ataupun perbedaan adalah suatu proses pilihan yang harus berakhir pula pada nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai kesejahteraan, ketenangan, kedamaian, serta keamanan bagi setiap individu masyarakat. Indonesia dengan berbagai penilaian yang perjudis baik itu skuler, kapitalis, bahkan ateis menyimpan dimensi yang sangat berharga guna membentuk dan menumbuhkan harmonisasi kehidupan, toleran, dialogis, bahkan lebih dari itu, untuk itu penting adanya peran setiap individu dalam menjaga nilai agama. Hal tersebut harus memahami dan memiliki pemahaman tentang nilai-nilai pluralistik.

Kebebasan pada akhirnya akan membawa pada realitas pruralisme, karena kebebasan dalam pengekspresian berarti memberikan di luar dirinya untuk berbeda dengan apa yang ada pada yang diyakininya, misalnya jamaah mahasiswa luar Jawa dengan orientasi budaya yang berbeda dengan budaya dalam forum maiyah.

Analisis respon atau tanggapan bisa disebut sebagai gambaran ingatan dari pengamat, dalam hal ini untuk mengetahui respon suatu kelompok dapat dilihat melalui persepsi, sikap dan partisipasi, dari Pengumpulan data-data melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa luar Jawa, memperoleh data tentang respon mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib (studi kasus jamaah maiyah Gambang Syafaat). Adapun beberapa tanggapan yang dikembangkan dari proses data hasil observasi dan wawancara dianalisis sebagai berikut:

1. Motivasi Utama Yang Mendasari Jamaah Mahasiswa Luar Jawa Tertarik Untuk Mengikuti Maiyah Gambang Syafaat

Motivasi secara bahasa memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 1995: 666). Motivasi sinonim dengan motivate yang memiliki arti “mendorong, merangsang, menyebabkan” memberikan dorongan atau mendorong untuk berbuat yang didasari pada tindakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan (Suarsono, 1993:

160).

Kegiatan atau aktivitas yang diminati merupakan faktor yang cukup penting sebagai suatu deskripsi tentang kecenderungan seseorang menyadari akan kebutuhan yang dia butuhkan, kesadaran diri merupakan salah satu kriteria tertinggi dalam kecerdasan, kesadaran diri mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk diri seseorang yang kemudian memilih untuk terikat. Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas dalam pengembangan kecerdasan dan pemahaman pengertian terhadap permasalahan, karena melalui kesadaran diri yang tinggi seseorang akan mampu melihat lebih ke dalam dirinya dan menyadari kebutuhan.

Sebagian besar, informan dalam penelitian ini memiliki motivasi dengan alasan ketertarikan untuk mengikuti dan berkecimpung dalam pengajian maiyah Gambang Syafaat selain karena dorongan kebutuhan spiritual dan kebutuhan pengembangan pola pikir diri, juga karena rasa nyaman akan kesamarataan, toleransi dan konsep dakwah yang humanis, serta forum diskusi sinau bareng dengan konsep dakwah yang ditawarkan oleh Gambang Syafaat di mana terdiri dari berbagai unsur seperti kebudayaan, intelektual, seni dan keagamaan yang disajikan secara bersamaan.

Seperti yang diungkapkan Dinair Yusuf:

” karena memiliki konsep yang bisa di terapkan semua kalangan, ada kesamarataan, ada musik yang menurutku bisa menyatukan, budaya yang kental termasuk penggunaan bahasa daerah, pelatihan berfikir dan pembentukan karakter kita sendiri.” (Wawancara tanggal 25 Maret 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Aditya:

“karena konsep dakwahnya yang humanis dan memanusiation manusia, tidak ada sekat antara pembicara dan jamaah, dan tidak ada perbedaan antara jamaah satu dengan yang lainnya, menentramkan dan gak tau nyaman aja, mengajak kita untuk berfikir dari berbagai perspektif”(Wawancara tanggal 25 Maret 2021).

Alta Sella, mahasiswa asal Lampung juga mengatakan, dirinya merasa baru kali ini menemukan suatu forum diskusi keagamaan yang sangat menjunjung tinggi nilai pluralisme, dalam wawancaranya pada tanggal 27 maret 2021 Alta mengatakan *“selain budayanya yang kompleks, karena kecintaan saya dengan mbah Nun dan segala sudut pandangnya, di maiyah juga kekeluargaannya sangat dalam, orang-orangnya toleran, kalau biasanya saya mengikuti di pengajian lain dengan busana dan keadaan saya yang tidak menutup aurat pasti saya menjadi sorotan, tapi di maiyah saya merasa benar-benar dirangkul, tidak ada perbedaan, bahkan teman saya non muslim juga rutin ikut kajian”*

Toleransi tidak hanya dilakukan antar agama namun juga bisa diterapkan antar karakter dan pemahaman, cara berfikir serta kebiasaan. Sebagai forum yang menyediakan tempat untuk sama-sama belajar, seperti halnya konsep sinau bareng yang diterapkan, maiyah menawarkan keramah tamahan dalam menyamaratakan latarbelakang dalam diskusi, dimana yang di belakang bisa jadi lebih berilmu dari yang di depan dan tidak ada istilah mneggurui, baik yang di depan dan yang di belakang semuanya belajar dan bebas mengekspresikan pendapat, tidak ada peraturan spesifikasi dalam pelaksanaan terkait busana, tema, mauwun waktu. Sisi menarik aiyah Gambag Syafaat dari segi pandang Irkham

“toleransi yang tak kalah tanding, banyak orang yang sering mengatakan toleransitoleransi, tapi saya rasa toleransi yang sesungguhnya ya di maiyah”

Dari hasil kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui Maiyah Gambang Syafaat, jamaah dapat merasakan ketenangan serta rasa aman, memiliki lingkungan baru yang menerima mereka dengan segala perbedaan. Maiyah juga mengajarkan adanya toleransi dan menciptakan suasana kekeluargaan. Dalam forum maiyah tentu tersusun atas keberagaman latar belakang jamaahnya. Mulai pada jenis kelamin, etnis, agama, tingkat pendidikan, profesi, dan juga status sosial. Maiyah tidak pernah menolak kehadiran seseorang untuk hadir dalam majelis ilmu tersebut. Semua berkumpul menjadi satu atmosfer yang hangat dalam suasana pencapaian ilmu. Walaupun berbeda tidak ada paksaan kepada seseorang untuk menjadi siapapun. Semua berdikari atas dirinya sendiri dan juga tetap menjunjung tinggi etika menghormati orang lain.

Dalam Maiyah Gambang Syafaat budaya melayani dan menolong juga merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Seseorang individu akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong orang lain, hal ini menegaskan ternyata masyarakat sangat membutuhkan wadah atau tempat di mana dalam satu wadah tersebut tidak memandang latar belakang dan menampung keberagaman tanpa ada unsur pembeda, baik ras, bahasa, suku, agama maupun pemahaman dalam berfikir, sebagaimana Indonesia memang kaya akan keberagaman itu sendiri, sikap toleran dikondisi keadaan masyarakat heterogen saat ini sangat dibutuhkan.

Untuk itu dapat dideskripsikan bahwa sebagai forum diskusi keagamaan, maiyah gambang syafaat memiliki alasan daya tarik bagi para jamaah mahasiswa Luar Jawa yang notabene dari latar belakang budaya dan pemahaman yang berbeda dari konsep dakwah yang ditawarkan oleh Gambang Syafaat, justru menjadikan mereka tertarik dan pada akhirnya ikut berkecimpung dalam budaya baru yang bukan dari budaya asal mereka karena tingginya toleransi dalam maiyah serta didukung dengan pengemasan konsep yang unik, kolaborasi antara dakwah, seni dan bahasa serta mengajak kita untuk berfikir dari berbagai perspektif, serta memberi kebebasan untuk menyampaikan segala sudut pandang setiap individu. Hal tersebut yang menjadi alasan utama ketertarikan dari jamaah mahasiswa luar jawa untuk pada akhirnya menyelaraskan diri dalam komunitas religi ini.

2. Respon Jamaah Maiyah Mahasiswa Luar Jawa Terkait Penggunaan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Dakwah

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang mencerminkan identitas mereka (Rohiman, 2000: 62). Maiyah Gambang Syafaat yang memiliki konsep dakwah dengan mengusung penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa dakwah dengan penempatan ruang lingkup kondisi masyarakat Semarang yang masuk dalam kategori masyarakat heterogen rupanya tidak menjadikan itu sebagai suatu kelemahan atas dasar perbedaan bahasa

penyampaian. Hal ini di ungkapkan oleh Dinair jamaah mahasiswa asal Jakarta dalam wawancara 25 Maret 2021, *“justru di situ yang harus dipertahankan, karena bahasanya menggunakan bahasa daerah atau budaya masing-masing. Karena itu menjadi karakter dari sebuah acara itu sendiri, dan secara tidak langsung memperkenalkan bahasa daerah kepada jamaah yang ingin menyelaraskan diri menjadi bagian dari Gombang Syafaat, jadi menjadikan gombang syafaat terkesan apa adanya, dan tidak dibuat-buat”*.

Bahwa dalam suatu kelompok pada dasarnya memiliki ciri khas dari kelompok itu sendiri, menjadi karakter kuat yang melekat sebagai identitas suatu perkumpulan, karena sebagian kelompok bertujuan memberi wadah untuk siapa saja yang ingin memahami dan dipahami, Ahmad S mengatakan dalam wawancaranya dengan penulis *“justru hal itu yang , kalau pendapat saya keren si, bahkan dengan karakteristik yang seperti itu, dalam artian gombang syafaat tidak mencari masa, tapi jamaah yang niat tulus ingin saling belajar ya mereka melebur disitu, dan gombang syafaat juga tidak memberi batasan untuk jamaah”*

Maya Adawiyah juga berpendapat terkait penggunaan bahasa budaya yang justru menjadi pemantik untuk ikut melestarikan budaya daerah salah satunya bahasa Jawa yang mulai tergerus oleh zaman *“meskipun itu bukan suatu hal yang disengaja, tapi bagi saya yang notabene sebelum ke semarang tidak faham bahasa Jawa, hal ini justru menjadi salah satu alasan saya untuk tertarik menjadi jamaah maiyah, saya bisa memahami bahasa Jawa sedikit-sedikit, untuk ikut melestarikan bahasa daerah tidak harus dari seseorang yang asli dari daerah tersebut kan, ini suatu bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa daerah secara tidak langsung”* (wawancara, 27 Maret 2021). Interaksi adalah kunci terbentuknya iklim diskusi yang kondusif. Yang satu bicara yang lain mendengarkan, begitu seterusnya. Intinya dalam setiap maiyahan adalah belajar bersama, saling mengambil pelajaran tetapi bukan membelajari atau mendoktrinasi sebuah faham tertentu. Keanekaragaman didalamnya disatukan dengan konsep ketuhanan, serta esensi kepancasilaan. Bershalawat atau bernyanyi bersama merekatkan satu sama lain. Lewat interaksi yang terjadi, adanya ketidakfahaman menjadi suatu permasalahan yang dapat dipecahkan bersama.

Pendapat yang hampir serupa juga dikatakan oleh Vitaro, bahwa dalam penemuan suatu hal yang berbeda seperti biasanya sebagian orang akan memberi tanggapan ke enggan untuk mempelajari hal baru, namun dari hasil komunikasi penerimaan stimulus dan di proses dengan baik, akan menjadikan pandangan seseorang terhadap sesuatu berbeda tergantung organisme yang dirasakan oleh komunikan *“perpaduan yang luar biasa si, karena pengemasaan penggunaan bahasa daerahnya tidak semuanya, di campur dengan bahasa indonesia, yang bikin saya paham tapi ada bagian yang gak paham juga, nah disitu letak menariknya, kayak nemuin hal yang berbeda, dan justru ingin mempelajarinya, kok sepertinya sangat asik ketika saya nantinya bisa paham 100 persen”*

Tabel 4.1

Hasil Analisis dari Data Wawancara Informan

Nama	Daerah asal	Penguasaan Bhs Jawa	Tingkat pemahaman pesan dakwah
AD	Lampung	10%	85%
AS	Lampung	15%	92%
AQ	Makasar	5%	65%
D	Jakarta	25%	95%
I	Palembang	5%	60%
M	Aceh	10%	88%
V	NTB	5%	80%

Analisa dari referensi data hasil wawancara terkait tingkat perhatian, pemahaman dan penerapan serta frekuensi hadir Jamaah terkait pembahasan respon jamaah terhadap dakwah yang menggunakan bahasa Jawa di mayyah gambang syafaat di tilik dari teori stimulus respon atau yang sering disebut sebagai teori SOR(Stimulus Organism Respon) menghasilkan tingkat pemahaman yang berbeda, dilihat dari daerah dan tingkat awal penguasaan bahasa Jawa oleh para informan, di mana informaninisial D lebih paling bisa memahami pesan yang disampaikan karena penguasaan bahasa Jawa sebelumnya berada pada tingkat ke 40%, serta Alta sella dengan inisial kode AS yang berasal dari Lampung, namun

cukup lama sudah menyukai sastra Emha dengan melihat di media sosial sehingga penguasaan ejaan bahasa Jawa yang terbilang sedikit, namun kecintaannya terhadap Emha dapat memahami bahasa Emha sekalipun di luar kemampuan pemahamn bahasa Jawanya. Berbanding baik dengan AQ yang hampir tidak memahami bahasa Jawa sama sekali namun cukup bisa memahami pesan yang disampaikan meskipun dengan mengeluarkan effort yang cukup besar untuk berusaha memahami.

Untuk membuktikan lebih kuat terkait respon atau tanggapan jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam dakwah Emha Ainun Nadjib sebagaimana teori SOR proses penerimaan rangsang stimulus kepada komunikan yang melewati tahap organisme sebelum mengarah pada respon penerimaan atau penolakan, berikut analisa penulis terkait proses organisme dalam teori Laswell mengemukakan lima segi yang merupakan bidang analisis komunikasi, yang kemudian dikenal dengan formula Laswell yaitu siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya melalui proses teori komunikasi SOR:

1. Analisis teori respon komunikasi SOR dalam tahap organisme respon mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun nadjib

Menurut Kenneth E. Andersen yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 1996: 52). Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi respon. Perhatian terjadi dikarenakan stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan melalui tahap organisme di mana stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan memiliki kemungkinan diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan, proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesiediaan untuk merubah sikap ataupun pandangan, hal tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu respon atau tanggapan. Baik atau buruknya respon jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah

berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib sangat dipengaruhi dari cara audience menyeleksi proses stimulus.

Deskripsi perhatian jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di Maiyah Gambang Syafaat Semarang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Frekuensi Mengikuti Kajian

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan mahasiswa luar Jawa yang di mana untuk melihat perhatian selektif dari jamaah terhadap stimulus yang ada disekitarnya dapat dibuktikan dengan tinggi rendahnya frekuensi jamaah mahasiswa luar Jawa dalam menghadiri kajian Maiyah Gambang Syafaat yang dapat membuktikan suatu penerimaan atas pemahaman bahasa yang berbeda, di mana seseorang akan cenderung tidak hadir apabila dirasanya konsep penggunaan bahasa budaya sangat tidak efektif dan tidak bisa diterima oleh individu tersebut.

Tabel 4.2
Keterangan Informan Frekuensi Mengikuti Kajian Maiyah

Apakah anda rutin mengikuti pengajian maiyah?	AD	tidak, tapi sering
	AS	saya mengusahakan hadir, karena memang saya menunggu-nunggu tanggal 25
	AQ	tidak, 2 bulan sekali
	D	cukup sering
	I	kalo free ikut, tapi sebisa mungkin ikut
	M	diusahakan ikut, tapi kalau benar-benar ada halangan ya terpaksa tidak bisa
	V	sebisa mungkin hadir, kecuali kalau benar-benar ada halangan

Keterangan dari informan jamaah mahasiswa luar Jawa menunjukkan bahwa kehadiran dalam forum diskusi merupakan prioritas yang ditunggu, membuktikan bahwa para jamaah mahasiswa

luar Jawa menyambut sinau bareng Gombang Syafaat sebagai prioritas sehingga sangat menyayangkan apabila tidak bisa menghadiri forum pengajian maiyah, respon baik yang ditimbulkan para jamaah mahasiswa luar Jawa yang seperti ini lah yang kemudian menjadikan bentuk kecintaan terhadap kajian maiyah. Maiyah hanya diselenggarakan satu kali dalam setiap bulannya, namun dimasa pandemi covid19 ini terpaksa para jamaah harus bertemu via online di streaming youtube Gombang Syafaat melalui diskusi online yang diselenggarakan setiap tanggal 25 di akun youtube Gombang Syafaat.

b) Analisis Tingkat Pemahaman Jamaah

Secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi (Suharsono, 2001: 13). Dakwah adalah usaha-usaha yang menyerukan dan menyampaikan kepada program manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup dimana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang mendasari untuk mengukur tingkat pemahaman dari pesan yang disampaikan, media dan bahasa komunikasi menjadi unsur utama tolak ukur penerimaan pesan dan pemahaman yang diterima serta feedback yang dirasakan dari komunikasi setelah menerima stimulus yang disampaikan, yang kemudian itu juga diterapkan dalam forum diskusi Maiyah Gombang Syafaat, di mana penggunaan unsur bahasa komunikasi untuk menyampaikan pesannya menggunakan bahasa campuran budaya.

Substansi itu yang menjadi tolak ukur seberapa jauh pengaruh penggunaan bahasa budaya dalam dakwah kepada pemahaman jamaah mahasiswa luar Jawa dalam konteks ngaji sinau bareng di maiyah, berikut peneliti telah melakukan wawancara kepada informan terkait pemahaman pesan yang disampaikan serta penerapan dari pesan tersebut yang peneliti percayai akan menjadi acuan hasil data penelitian terkait respon baik atau penolakan dari jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib dalam pengajian Maiyah Gombang Syafaat:

Seperti yang telah dikatakan Alta Sella dalam wawancaranya pada tanggal 26 Maret 2021 *“kalau kesimpulannya paham, tapi beberapa ada yang gak ngerti ngomong apa, dari situ ada keinginan kuat untuk belajar bahasa jawa dan mengenal budaya jawa”*.

Bahwa ternyata hal itu yang menjadi alasan jamaah memiliki keinginan kuat untuk belajar dan dapat memahami budaya baru. Hal senada juga telah disampaikan oleh Dinair mahasiswa semester akhir asal Jakarta:

“mungkin ada faktor ex, pokonya ikut aja tulus niatnya, mau nanti faham atau gak, aku gak kepikiran disitu, yang penting aku hadir, dan yakin kalo untuk hal baik insyaallah Allah kasih jalan, realitanya di sana bertemu banyak teman, sedikit banyak mereka membantu untuk memahami aku, begitu aku gak ngerti, setelah acara selesai biasanya kumpul sama temen-temen trus aku nanya” (wawancara 26 Maret 2021)

Dari ringkasan hasil wawancara terkait pemahaman penggunaan bahasa budaya dalam dakwah Emha Ainun Nadjib di Maiyah Gambang Syafaat, penerapan dari pemahaman tersebut juga telah disampaikan oleh Maya dalam wawancaranya dengan peneliti pada 27 maret 2021

”alhamdulillah paham sama pesan yang ingin disampaikan sehingga aku bisa ngerasain perubahannya si, paling kuat dicara berfikir yang aku sekarang lebih ekspresif dan gak takut-takut lagi buat berfikir lebih dalam”

Berbeda dengan Maya yang mengatakan bahwa penerapan dari dia mengikuti pengajian maiyah cenderung pada perubahan cara berfikir yang lebih luas, Alta sella mengatakan bahwa ada perubahan dalam diri yang cenderung pada perubahan penyikapan yang lebih baik *“lebih bisa memaknai sesutau dengan tidak hanya lewat 1 sudut pandang, dan berusaha memahami hal-hal dengan sudut pandang yang berbeda, lebih sering berhusnudzon terlebih dahulu. Lebih ke penyikapan”* (wawancara, 21 Maret 2021).

Pada dasar teori ini adalah adanya asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku atau pandangan tergantung pada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme yang ternyata menunjukkan hasil pemahaman yang baik dari jamaah mahasiwa luar Jawa, dari proses reaksi tertentu akan timbul akibat

stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan pesan yang diterima terhadap reaksi berkelanjutan.

Setelah melalui proses komunikasi pada teori SOR yang di dalamnya terdapat penerimaan, perhatian dan juga pengertian yang telah diseleksi secara selektif oleh komunikan, terkait respon atau efek yang kemudian ditimbulkan oleh jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam dakwah Emha Ainun Nadjib di Maiyah Gambang Syafaat terkait kondisi pengajian dari data hasil frekuensi hadir, pemahaman serta penerapan yang menjadi bagian dari terbentuknya suatu efek atau respon jamaah terhadap kondisi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa dakwah, dari data hasil wawancara oleh penulis justru hal itu yang menjadi ciri khas dan karakter dari sebuah acara itu sendiri dan secara tidak langsung memperkenalkan bahasa daerah kepada jamaah yang ingin menyelaraskan diri menjadi bagian dari Gambang Syafaat. Penggabungan bahasa budaya dan dakwah menjadi hal baru menurut sebagian orang yang justru hal tersebutlah yang menjadi salah satu pemantik jamaah mahasiswa luar Jawa untuk berusaha memahami bahasa Jawa karena kecintaannya terhadap maiyah gambang syafaat lewat seleksi penerimaan pesan sebelum jamaah mengambil kesimpulan atas reaksi atau efek yang dirasakan jamaah mahasiswa luar Jawa secara langsung terkait perubahan pola pikir, karakter dan mengajak merefleksi tentang kehidupan, bagaimana kita secara pribadi bersikap adil kepada diri sendiri dan bagaimana cara menempatkan diri di masyarakat. Hal itu yang kemudian menjadi pandangan untuk reaksi-reaksi penerimaan selanjutnya. Setiap respon memberikan dua opsi efek bagi penerima pesan, di mana akan ada reaksi penolakan atau penerimaan berkelanjutan.

2. Analisis teori Steven. M Chaffe dalam respon mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun nadjib

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang terhadap suatu objek. Suatu kegiatan komunikasi tersebut dapat memberikan efek berupa respon dari proses komunikasi yang berlangsung, menurut teori Steven. M Chaffe bahwa bentuk respon

seseorang dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yang kemudian dikategorikan dalam bentuk analisis data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai penguat, berikut pengelompokan dan penjabaran menurut data penelitian:

- a. Pertama adalah Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini dapat timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh informan,

Tabel 4.3
Keterangan Informan perubahan persepsi

Nama	Bentuk Perubahan Pemahaman
AD	yang ada di pikiran saya selalu mengajak merefleksi tentang kehidupan, tentang bagaimana kita secara pribadi bersikap adil kepada diri sendiri dan bagaimana cara menempatkan diri di masyarakat.
AS	lebih bisa memaknai sesuatu dengan tidak hanya lewat 1 sudut pandang, dan berusaha memahami hal-hal dengan sudut pandang yang berbeda, lebih sering berhusnudzon terlebih dahulu. Lebih ke penyikapan
AQ	feedbacknya lebih ke penerapan cara berfikir
D	aku merasa ada sesuatu yang berubah dari karakter dan cara berfikirku
I	prilaku dan pola berfikir

M	alhamdulillah paham sama pesan yang ingin di sampaikan sehingga aku bisa ngerasain perubahannya si, paling kuat di cara berfikir yang aku sekarang lebih ekspresif dan gak takut-takut lagi buat berfikir lebih dalam
V	ketenangan batin dan saya merasa terpantik untuk bebasdalam berfikir

Dari data hasil wawancara dengan informan terkait perubahan persepsi dan pemahmaan, menunjukkan bahwa pesan stimulus yang diterima informan menghasilkan respon kognitif di mana ada perubahan pemahaman dan persepsi terhadap suatu hal.

- b. Kedua adalah Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila terdapat perubahan pada apa yang disenangi informan terhadap sesuatu

Tabel 4.4
Keterangan Informan terhadap penilaian penggunaan bahasa Jawa sebagai Bahasa Dakwah

Nama	Penilaian terhadap Bahasa Dakwah Emha
AD	tidak masalah, karena porsi penggunaan bahasa budayanya tidak terlalu banyak karena dalam mayyah juga menggunakan bahasa campuran, sehingga justru hal itu yang bisa saya pelajari, dimana ada bahasa yang tidak saya mengerti, saya bisa nanya sama teman, dan kemudian tahu, sekalian belajar
AS	kalau pendapat saya keren si, bahkan dengan karakteristik yang seperti itu, dalam artian gambang syafaat tidak mencari masa, tapi jamaah yang niat tulus ingin saling belajar ya mereka melebur disitu, dan gambang syafaat juga tidak memberi batasan untuk jamaah

AQ	Menyenangkan, karena menggunakan bahasa budaya yang belum saya fahami, dan disitu membuat Gambang syafaat semakin unik
D	justru di situ yang harus dipertahankan, karena bahasanya menggunakan bahasa daerah atau budaya masing-masing. Karena itu menjadi karakter dari sebuah acara itu sendiri, dan secara tidak langsung memperkenalkan bahasa daerah kepada jamaah yang ingin menyelaraskan diri menjadi bagian dari Gambang Syafaat, jadi menjadikan gambang syafaat terkesan apa adanya, dan tidak dibuat-buat
I	bagus, karena indonesia kan memang multikultural, jadi bisasekalian belajar karen aini di jawa tengah, maka penggunaannya bahasa Jawa
M	meskipun itu bukan suatu hal yang disengaja, tapi bagi saya yang notabene sebelum ke semarang tidak faham bahasa Jawa, hal ini justru menjadi salah satu alasan saya untuk tertarik menjadi jamaah maiyah, saya bisa memahami bahasa Jawa sedikit-sedikit, untuk ikut melestarikan bahasa daerah tidak harus dari seseorang yang asli daerah tersebut kan, ini suatu bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa daerah si
V	perpaduan yang luar biasa si, karena pengemasaan penggunaan bahasa daerahnya tidak semuanya, di campur dengan bahasa indonesia, yang bikin saya paham tapi ada bagian yang gak paham juga, nah disitu letak menariknya, kayak nemuin hal yang berbeda, dan justru ingin mempelajarinya, kok sepertinya sangat asik ketika saya nantinya bisa paham 100 persen

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Dari data hasil wawancara dengan informan, penulis menemukan penilaian informan terhadap bahasa dakwah yang digunakan dalam maiyah Gambang Syafaat, penilaian baik informan dapat dikatakan jenis respon afektif di mana adanya perubahan pada apa yang disenangi informan terhadap sesuatu.

Dapat dikatakan menurut teori Steven. M Caffe bahwa respon mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib masuk dalam 2 golongan teori Steven, yaitu Kognitif dan Afektif, di mana keduanya dapat dianalisa berdasarkan data hasil wawancara yang menunjukkan bentuk respon covert behavior, sedangkan golongan konatif masuk pada jenis respon Overt behavior di mana peneliti tidak bisa melihat dampak atau tingkah laku informan secara langsung dalam bentuk penyikapan terbuka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alasan yang mendasari ketertarikan jamaah mahasiswa luar Jawa untuk ikut serta dan berkecimpung dalam Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu: konsep penyampaian dakwah yang di tawarkan sangat menarik, di mana unsur pengetahuan spiritual, intelektual, budaya dan juga seni di kolaborasikan secara bersamaan. Tingkat toleransi yang tinggi baik dari segi pemikiran maupun karakter, menyamaratakan semua jamaah, tidak dilihat dari latar belakang, ras, suku maupun agama. Forum diskusi yang bebas dengan mengajak jamaah untuk berfikir dari berbagai perspektif dan bebas menyampaikan pendapat.
2. Respon jamaah mahasiswa luar Jawa terhadap dakwah berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib, diimplementasikan dari hasil penelitian, berikut ulasan kesimpulan: menjadi nilai tambahan untuk suatu komunitas religi dengan karakteristik budaya yang justru hal tersebut menjadikan alasan utama orang lain untuk mempelajari budaya baru dan menjadi pemantik bagi seseorang untuk mau mempelajari dan memahami bahasa Jawa, karena dalam penyampaian yang di kemas di Maiyah dengan konsep dakwah yang menarik. Sehingga penggunaan bahasa budaya dalam dakwah menjadi suatu bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa daerah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka penulis memberikan saran kepada :

1. Penggiat Maiyah Gambang Syafaat Semarang

Melalui penelitian ini, diharapkan penggiat Maiyah Gambang Syafaat semakin antusias dalam merawat dan menjaga konsep dakwah sianu bareng agar tetap menjadi wadah bagi semua orang untuk menyalurkan pikiran serta sudut pandang, selain itu, berhubung keadaan pandemi covid19 yang memberikan dampak signifikan sehingga menghambat perencanaan dan pelaksanaan forum diskusi yang seperti biasanya, sehingga akan lebih baik jika forum diskusi live streaming yang sekarang diterapkan bisa diselipkan dengan sesi tanya online pada saat live yang kemudian diseleksi dulu oleh tim redaksi dan dibacakan secara langsung oleh moderator sehingga konsep sianu bareng tetap bisa diterapkan sebagaimana mestinya.

2. Jamaah Maiyah Gambang Syafaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan jamaah Maiyah Gambang Syafaat semakin tekun dalam mengikuti kajian maiyah, baik itu dalam forum maupun melalui tulisan, serta dapat lebih memahami bentuk kemajemukan dalam lingkungan sosial sehingga penerapan toleransi yang dapat dirawat dengan baik.

3. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Bagi mahasiswa dakwah dan komunikasi, maiyah bisa menjadi salah satu alternatif kajian penelitian juga tempat untuk menimba ilmu. Sebagai kajian penelitian, karena maiyah merupakan kegiatan dakwah yang ditunjukkan dengan tidak khusus. Maiyah membantu mahasiswa dalam membuka wawasan dan pola pikir yang baru dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. (Yogyakarta: Al Amin Pres, 1997)
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Mediacita, 2013) Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sawo Raya, 2009)
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004)
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004)
- Azra, Azyumardi. *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslimin dari Australia hingga Timur Tengah*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2007) Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Badruttamam, Nurul. *Dakwah Kalaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005)
- Bimo, Aryo. *Parama Sastra Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007)
- Creswell, J.W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed) Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Echols M John, Shadily Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Effendy, Ahmad Fuad. *Maiyah di dalam Al Qur'an*. (Malang: Kinaragrafika, 2009)
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 2003)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Hasan, Muhammad Thochah. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Unisma, 2019)

- Junus, Ahmud. *Terjemahan Al-Qur'an Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986)
- Kriyanto, Rachman. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)
- Ma'arif, Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2010).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989)
- Moleong, J. Lexy, M.A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Munir, M. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Munir, Syamsul, 2009, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009)
- Rahman, Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Prenada Media, 2004)
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996)
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sarwono, 1998 *Teori Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Sinaga, Rosmaida, Lister Eva Simangunsong, Syarifah, *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Suarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. (Jakarta : Rineka cipta, 1993)
- Suprayogo, Imam *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. 2003.
Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1986)

Waluyo, Bagja, 2007, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007)

Wedhawati, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Winarmi, 2003, *Komunikasi Massa*, (Malang: UMM Prescet 1, 2003)

Yaqub, Hamzah, *Publisistik Islam Dakwah dan Ledership*,

(Bandung: CV diponegoro, 1982)

LAMPIRAN

Gambar 1. Wawancara dengan Kang Hajir selaku penggiat



Gambar 2. Wawancara informan via video call

Gambar 3. Wawancara Informan via video call



Gambar 4. Wawancara informan via video call



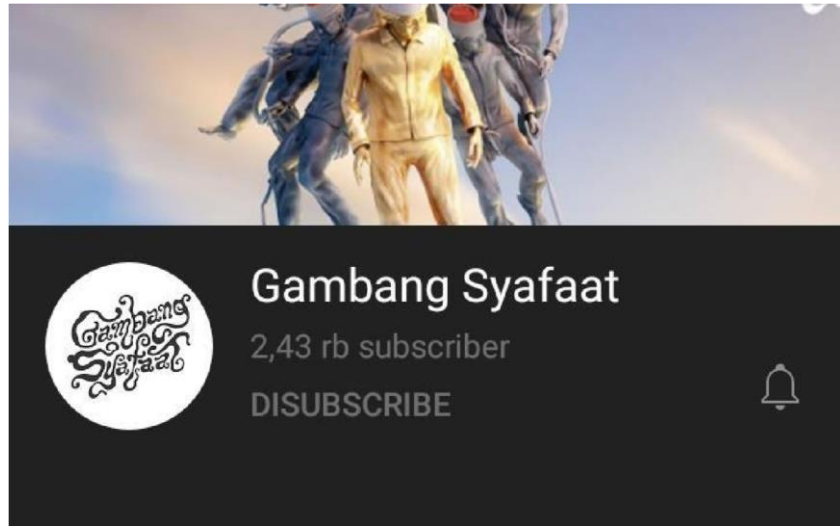
Gambar 5. Suasana panggung shooting live streaming tanggal 21 Maret



Gambar 5. Selingan musik di tengah acara



Gambar 6. Chanel Youtube Gambang Syafaat



Gambar 7. Playlist Video Streaming Youtube Gambang Syafaat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ifta Awalia Mufrida
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal, 25 Maret 1999
NIM : 1601026040
Alamat Rumah : Ds Loireng rt 001/002 kecamatan
Sayung, Kab Demak

Pendidikan Formal

- SD N LOIRENG
- SMP Pondok Modern Selamat Kendal
- MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
- UIN Walisongo Semarang Lulus tahun

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal
- Pondok Pesantren Putri Albadriyah Mranggen

Pengalaman Organisasi

- OSIS SMP Pondok Modern Selamat
- Staff Sosial keagamaan Racana Walisongo
- Producer Program Walisongo TV
- Sekretaris Komunitas TransTV
- Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 07 April 2021

Penulis



Ifta Awalia Mufrida

1601026040

